

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK REMAJA DI
YAYASAN NURUL HUDA BENDOWULUNG KABUPATEN
BLITAR**

SKRIPSI



oleh

Bilqis Nabilla Amalia

NIM. 17410161

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK REMAJA DI
YAYASAN NURUL HUDA BENDOWULUNG KABUPATEN
BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S. Psi)

oleh

Bilqis Nabilla Amalia

NIM. 17410161

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN
EMOSIONAL PADA ANAK REMAJA DI YAYASAN NURUL HUDA
BENDOWULUNG KABUPATEN BLITAR

SKRIPSI

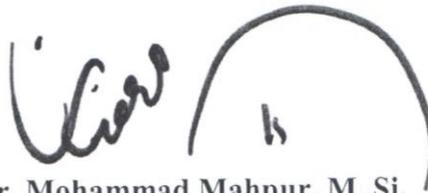
oleh

Bilqis Nabilla Amalia

NIM. 17410161

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Mahpur, M. Si.
NIP. 19760505 200501 1003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Siti Mahmudah, M. Si.
NIP. 19671029 1994 03 20001

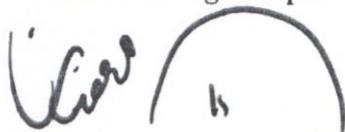
HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN
EMOSIONAL PADA ANAK REMAJA DI YAYASAN NURUL HUDA
BENDOWULUNG KABUPATEN BLITAR

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada tanggal 08 Juli 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Mohammad Mahpur, M. Si.
NIP. 19760505 200501 1003

Penguji Utama



Drs. Zainul Arifin, M. Ag.
NIP. 196506061994031003

Ketua Penguji



Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si.
NIP. 19720718 199903 2001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi
Tanggal 08 Juli 2021

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Siti Mahmudah, M. Si.
NIP. 19671029 1994 03 20001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bilqis Nabilla Amalia

NIM : 17410161

Fakultas : Psikologi

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional pada Anak Remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar”** adalah benar merupakan penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan penelitian tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan penelitian ini telah peneliti cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Peneliti bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata penelitian ini secara prinsip merupakan plagiat penelitian orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebaik-baiknya.

Malang, 18 Juni 2021

Peneliti,



Bilqis Nabilla Amalia

NIM. 17410161

MOTTO

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

”خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ“

-رواه احمد, والطبراني, والدارقطني-

{كتاب المعجم الأوسط, جزء ٧, صفحة ٥٨}

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua peneliti yang sangat berharga dalam hidup, Ayahanda H. Moh.

Sirojul Munir, Ibunda Hj. Siti Halimah.

Kedua adik peneliti yang bernama Elok Salsabilla Firyal Huwaida dan Nailun Nawal Aulia, yang telah menjadi motivasi peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrahiim.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir berupa penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada baginda nabi Muhammad SAW., yang selalu dinantikan syafa'atnya hingga kelak dihari akhir.

Penelitian ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M. Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan sabar dan telaten telah meluangkan waktu, memberi banyak kontribusi, arahan, serta motivasi yang sangat berharga dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
4. Segenap Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, *advice* dan juga *guidenya* selama ini.
5. Abah dan ibu yang selalu memberikan doa, semangat dan kasih sayang tiada tara.

6. Tawan Vihokratana yang telah menjadi motivasi, dan sebagai alarm pengingat untuk segera menyelesaikan studi.
7. Mona, Vina, Hilda, Fitri, Ulil, Safri dan Rizky, orang super baik, tempat keluh kesah dan selalu menjadi penenang.
8. Mega, Armeida, Musyafa, teman sebimbangan yang selalu mendukung dan membantu mengerjakan skripsi.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2017, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenang-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
10. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik moril maupun materiil.
11. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas bantuan dan juga dukungannya serta jerih payahnya yang sudah diberikan kepada peneliti sehingga penelitian ini selesai tepat waktu. Peneliti menyadari keterbatasan dalam penyusunan penelitian ini sehingga kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi menyempurnakannya. *Jazakumullah Khairan Katsiran.*

Malang, 18 Juni 2021

Peneliti,



Bilqis Nabilla Amalia

NIM.17410161

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	17

C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	18
1. Manfaat teoritis.....	18
2. Manfaat praktis.....	19
BAB II KAJIAN TEORI.....	20
A. Kecerdasan Emosional	20
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	20
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	21
3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional.....	23
B. Pola Asuh Orang tua	28
1. Pengertian Pola Asuh Orang tua.....	28
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua	31
3. Macam-macam Pola Asuh Orang tua.....	37
C. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam	41
1. Telaah Teks Psikologi.	41
2. Telaah Teks Al-Qur'an.....	51
D. Pengaruh Pola Asuh Orang tua dengan Kecerdasan Emosional	64
E. Hipotesis Penelitian.....	67
BAB III METODE PENELITIAN.....	68
A. Rancangan Penelitian	68

B. Identifikasi Variabel.....	68
C. Definisi Operasional.....	69
D. Populasi dan Sampel	70
1. Populasi	70
2. Sampel	70
E. Metode Pengumpulan Data	71
1. Metode Kuesioner atau Skala	72
F. Instrumen Penelitian.....	73
1. Skala pola asuh orang tua	73
2. Skala Kecerdasan Emosional	75
G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	77
1. Validitas.....	77
2. Reliabilitas.....	78
H. Metode Analisis Data.....	79
BAB IV HASIL DAN PENELITIAN.....	82
A. Gambaran Lokasi Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian.....	82
B. Hasil Penelitian	84
1. Uji Coba Instrumen	84
2. Uji Validitas Instrumen	84
3. Uji Reliabilitas Instrumen.....	87

C. Pemaparan Hasil Penelitian.....	88
1. Uji Asumsi.....	88
2. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	93
3. Uji Hipotesis.....	102
D. Pembahasan.....	106
1. Kecerdasan Emosional Wajib Dimiliki oleh Setiap Orang	106
2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar Secara Simultan.....	109
3. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar....	111
4. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar.....	112
5. Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar....	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN 1	129

LAMPIRAN 2.....	133
LAMPIRAN 3.....	136
LAMPIRAN 4.....	137
LAMPIRAN 5.....	138
LAMPIRAN 6.....	139
LAMPIRAN 7.....	140
LAMPIRAN 8.....	141
LAMPIRAN 9.....	142
LAMPIRAN 10.....	143
LAMPIRAN 11.....	144
LAMPIRAN 12.....	145
LAMPIRAN 13.....	146
LAMPIRAN 14.....	147
LAMPIRAN 15.....	149
LAMPIRAN 16.....	153

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Aspek Kecerdasan Emosional.....	26
Tabel 2. 2 Analisis Komponen Psikologi.....	45
Tabel 2. 3 Analisis Makna Mufrodat	53
Tabel 2. 4 Analisis Komponen Teks Islam	57
Tabel 2. 5 Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam	59
Tabel 3. 1 Pemberian Penilaian.....	73
Tabel 3. 2 <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Orang Tua.....	74
Tabel 3. 3 <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosional.....	76
Tabel 4. 1 <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Orang Tua.....	85
Tabel 4. 2 <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosional.....	86
Tabel 4. 3 Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional .	87
Tabel 4. 4 Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua.....	87
Tabel 4. 5 Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional.....	88
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas	89
Tabel 4. 7 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Orang Tua-Kecerdasan Emosional.....	90
Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinieritas Pola Asuh Orang Tua	91
Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi Pola Asuh Orang Tua-Kecerdasan Emosional	92
Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas	92
Tabel 4. 11 Mean Hipotetik dan Empirik.....	93
Tabel 4. 12 Norma Hipotetik	95
Tabel 4. 13 Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua Secara Simultan.....	95

Tabel 4. 14 Kategori Pola Asuh Otoriter Orang Tua	96
Tabel 4. 15 Kategori Pola Asuh Demokratis Orang Tua	97
Tabel 4. 16 Kategori Pola Asuh Permisif Orang Tua	97
Tabel 4. 17 Norma Hipotetik	98
Tabel 4. 18 Kategori Kecerdasan Emosional.....	99
Tabel 4. 19 Tingkat Kecenderungan Kecerdasan Emosional Pada Tiap Aspek .	101
Tabel 4. 20 Hasil Uji Anova (Uji-F)	102
Tabel 4. 21 Hasil Uji-t.....	103
Tabel 4. 22 Uji Hipotesis Dominan.....	105
Tabel 4. 23 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Tingkat Kecerdasan Emosional.....	100
---	-----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	129
LAMPIRAN 2	133
LAMPIRAN 3	136
LAMPIRAN 4	137
LAMPIRAN 5	138
LAMPIRAN 6	139
LAMPIRAN 7	140
LAMPIRAN 8	141
LAMPIRAN 9	142
LAMPIRAN 10	143
LAMPIRAN 11	144
LAMPIRAN 12	145
LAMPIRAN 13	146
LAMPIRAN 14	147
LAMPIRAN 15	149
LAMPIRAN 16	153

ABSTRAK

Amalia, Bilqis Nabilla. 2021. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional pada Anak Remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M. Si.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengolah, memahami, dan mengekspresikan emosi yang sesuai dengan tempatnya. Kecerdasan emosional memengaruhi kemampuan efikasi diri akademik, motivasi belajar, hasil belajar, prestasi belajar, dan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak. Salah satu faktor yang memiliki nilai tinggi dalam membentuk kecerdasan emosional adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini membahas tentang bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada anak remaja, apakah ada pengaruh pola asuh orang tua secara simultan dan parsial terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional, membuktikan pengaruh pola asuh orang tua secara simultan terhadap kecerdasan emosional, membuktikan pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional, membuktikan pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional, dan membuktikan pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan jenis teknik analisis regresi. Menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (pola asuh orang tua) dan variabel terikat (kecerdasan emosional). Populasi pada penelitian ini adalah remaja dari yayasan Nurul Huda desa Bendowulung, Kabupaten Blitar yaitu berjumlah 114 siswa, sampel berjumlah 97% yaitu 110 siswa dari 114 siswa. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pada remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar mayoritas masuk pada tingkat kategori sedang yaitu dengan persentase 73,6% dengan jumlah subjek 81 orang. Sedangkan untuk kategori tinggi sebesar 25,5% dengan jumlah subjek 28 orang dan pada kategori rendah sebesar 9% dengan jumlah 1 orang. Nilai F-hitung > F-tabel ($2,895 > 2,691$) dan nilai signifikansi $0,039$ ($p < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dari orang tua secara simultan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a pada penelitian ini diterima. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional pada anak. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh orang tua maka semakin rendah juga tingkat kecerdasan emosional pada remaja di Yayasan Nurul Huda.

ABSTRACT

Amalia, Bilqis Nabilla. 2021. The Effect of Parenting from Parents on Emotional Quotient in Adolescents at The Nurul Huda Foundation, Bendowulung, Blitar Regency. Undergraduate Thesis. Department of Psychology, Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor : Dr. Mohammad Mahpur, M. Si.

Keywords : Parenting, Emotional Quotient.

The emotional quotient is a person's ability to process, understand, and express emotions in the appropriate place. Emotional quotient affects the ability of academic self-efficacy, the motivation, outcomes, and achievement of learning, and also interpersonal communication skills in children. One of the factors that have a high value in shaping emotional quotient is parenting from parents. This study discusses how the level of emotional quotient in adolescents, whether there is a simultaneous and partial influence of parenting from parents on emotional quotient in adolescents at the Nurul Huda Foundation, Bendowulung, Blitar Regency.

This study aims to determine the level of emotional quotient, prove the effect of parenting from parents simultaneously on emotional quotient, prove the effect of authoritarian parenting on emotional quotient, prove the effect of democratic parenting on emotional quotient, and prove the effect of permissive parenting on emotional quotient in adolescents at the Nurul Huda Foundation, Bendowulung, Blitar Regency.

This study uses a quantitative approach with the research method is correlational research using regression analysis technique. Using two variables, those are the independent variable (parenting) and the dependent variable (emotional quotient). The population in this study were teenagers from the Nurul Huda Foundation, Bendowulung, Blitar Regency, which are 114 students, and the sample is 97%, means 110 from 114 students. The sampling technique used in this study is a purposive sampling technique.

The results showed that the level of emotional quotient in adolescents at the Nurul Huda Foundation, Bendowulung, Blitar, was mostly in the moderate category, with a percentage of 73.6% with a total of 81 people. As for the high category by 25.5% with 28 people and in the low category by 9% with a total of 1 person. $F\text{-count} > F\text{-table}$ ($2.895 > 2.691$) and a significance value of 0.039 ($p < 0.05$), it can be said that authoritarian, democratic, and permissive parenting from parents simultaneously affect emotional quotient in adolescents, so it can be concluded that H_a in this study was accepted. Thus, the higher the level of parenting, the higher the level of emotional quotient in children. Vice versa, the lower the level of parenting, the lower the level of emotional quotient in adolescents at Nurul Huda Foundation, Bendowulung, Blitar Regency.

مستخلص البحث

أماليا، بلقيس نبيلة. ٢٠٢١. تأثير الأبوة والأمومة من الوالدين على الحاصل العاطفي عند المراهقين في مؤسسة نور الهدى بيندوولونج، باليتار. بحث جامعي. قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

مشرف : الدكتور محمد محبور، الماجستير

الكلمات الأساسية : الأبوة والأمومة، الحاصل العاطفي

الحاصل العاطفي هو قدرة المعالجة والفهم والتعبير المشاعر في المكان المناسب. هو يؤثر على قدرة الكفاءة الذاتية الأكاديمية، ودوافع ونتائج وتحصيل التعلم، ومهارات التواصل بين الأشخاص لدى الأطفال. الأبوة والأمومة من أحد العوامل التي لها قيمة عالية في تشكيله. تبحث هذه الدراسة عن كيفية مستوى الحاصل العاطفي للمراهقين، وما إذا كان هناك تأثير متزامن وجزئي للأبوة والأمومة عليه على المراهقين في مؤسسة نور الهدى بيندوولونج، باليتار.

تهدف الدراسة لمعرفة مستوى الحاصل العاطفي، وإثبات تأثير الأبوة والأمومة عليه متزامناً، وإثبات تأثير الأبوة الاستبدادية و الديمقراطية و المتساهلة عليه على المراهقين في مؤسسة نور الهدى بيندوولونج، باليتار.

تستخدم هذا البحث نهجاً كميًا مع طريقة البحث الارتباطي، باستخدام تقنية تحليل الانحدار. هناك متغيران هما المتغير المستقل (الأبوة الأبوية) والمتغير التابع (الحاصل العاطفي). أما مجتمع البحث هم المراهقين من مؤسسة نور الهدى، قرية بندولونغ، باليتار، وهم ١١٤ طالبًا، وكانت العينة ٩٧٪، أي ١١٠ من ١١٤ طالبًا، وباستخدام تقنية أخذ العينات هادفة.

وأظهرت النتائج أن مستوى الحاصل العاطفي لدى المراهقين في مؤسسة نور الهدى بندولونغ، باليتار كان في الفئة المتوسطة غالبًا، بنسبة ٧٣.٦٪ أي ٨١ فردًا. أما للفئة المرتفعة بنسبة ٢٥.٥٪ أي ٢٨ فردًا، وفي الفئة المنخفضة بنسبة ٩٪ أي شخص واحد. القيمة ف(F)- العد < ف(F)- الجدول (٢,٨٩٥ < ٢,٦٩١) وقيمة دلالة ٠.٠٣٩ (p < 0.05)، يمكن القول أن الأبوة الاستبدادية والديمقراطية والمتساهلة يؤثران الحاصل العاطفي للمراهقين متزامناً، لذلك يمكن الاستنتاج أن ها (Ha) قد تم قبولها. وبالتالي، كلما ارتفع مستوى الأبوة والأمومة، ارتفع مستوى الحاصل العاطفي لدى الأطفال. وبالعكس، وكلما انخفض مستوى الأبوة والأمومة، انخفض مستوى الحاصل العاطفي للمراهقين في مؤسسة نور الهدى بيندوولونج، باليتار.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 Pasal 1(1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU, 2003).

Jenjang pendidikan di Indonesia untuk anak dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1(8) yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Kemudian dilanjutkan ke pasal 14 yang menjelaskan macam-macam dari jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU, 2003).

Tujuan dari pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut telah tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 3. Dalam mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan pengembangan kurikulum sesuai dengan jenjang pendidikan.

Terdapat beberapa hal yang diperhatikan dalam proses pengembangan kurikulum di Indonesia yaitu salah satunya adalah peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik. Kecerdasan tidak hanya selalu tentang pelajaran di kelas maupun prestasi di sekolah. Terdapat beberapa macam kecerdasan yaitu antara lain kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan emosional, dan kecerdasan kinestetik. Setiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda sehingga tidak dapat disamaratakan untuk penentuan kecerdasannya.

Perkembangan emosi individu tumbuh mulai dari anak lahir. Sejak anak lahir proses perkembangan emosi di otak lebih lambat daripada perkembangan fisiknya. Saat individu berada di fase anak-anak, ia akan lebih responsif terhadap perasaannya dan juga perasaan orang lain. Seiring dengan berjalannya waktu dan usia yang semakin bertambah menjadikan individu semakin mampu mengontrol emosi ketika berhadapan langsung dengan tekanan emosional yang muncul di kehidupan sehari-hari. Ketika masa-masa tersebutlah kecerdasan emosional tercipta (Saarni, *The Development of Emotional Compelemence*, 1999).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengolah, memahami perasaan, dan mengekspresikan emosi sesuai dengan tempatnya. EQ sangat penting bagi tiap individu sehingga menjadi hal yang harus diperhatikan bagi tiap individu. Kecerdasan emosional merupakan modal yang paling penting untuk mempersiapkan masa depan anak. Dengan EQ, individu akan mampu sukses dalam menghadapi bermacam-macam hambatan dan tantangan, termasuk tantangan untuk mencapai keberhasilan akademik (Gunawan, 2007).

Kondisi remaja di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan. Mereka bertindak secara bebas dan jarang memperhatikan moral pada tindakannya (Agoes, Sukrisno, & & Trisnawati, 2014). Remaja lebih cenderung mudah terpengaruh dengan lingkungannya karena masa remaja merupakan masa krisis yang ditandai adanya sifat labilitas tinggi, ketidak seimbangan emosi dan penuh gejolak. Hal tersebut membuat remaja sulit beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah-ubah, sehingga menyebabkan remaja melakukan perilaku maladaptif salah satunya perilaku agresif (Santrock, Perkembangan Masa Hidup: Edisi ketigabelas Jilid 1, 2012).

Perilaku agresif merupakan salah satu akibat dari kurangnya EQ pada anak. Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus negatif yang muncul seperti pembunuhan dan pemerkosaan. Seperti yang baru-baru ini terjadi yaitu kasus pembunuhan. Pada hari Minggu 24 Januari 2021 telah terjadi kasus pembunuhan di kota Bandung, yang dimana salah satu dari empat pelaku keroyok-tusuk mati masih dibawah umur (Iqbal M. , 2021). Terdapat kasus

lain tentang pelecehan seksual yang terjadi di Sulawesi Utara. Pada hari Kamis, 26 Februari 2020 telah terjadi kasus pelecehan seksual yang telah dilakukan oleh lima remaja laki-laki terhadap teman perempuannya (detikcom T. , 2020).

Ketika peneliti melakukan observasi awal di Yayasan Nurul Huda Bendowulung, terdapat siswa yang melakukan pertengkaran dengan temannya yang disebabkan oleh kesalahpahaman antar individu. Selain itu juga ditemukan anak laki-laki yang berusia 13 tahun sedang menangis setelah beradu mulut dengan temannya. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru yang berada di yayasan tersebut. Salah satu guru tersebut mengatakan bahwa masih banyak anak remaja yang tidak bisa mengatur emosinya. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu orang tua dari anak yang bersekolah di yayasan tersebut. Dari wawancara tersebut didapatkan bahwa orang tua bekerja sebagai pedagang di pasar. Ia menerapkan pola asuh yang cukup keras kepada anaknya. Dari segi cara berbicaranya menunjukkan bahwa mereka melakukan pola asuh yang keras. Sehingga anaknya pun juga sering berbicara kotor kepada temannya dan juga sering berkelahi dengan temannya.

Ketika melakukan observasi selanjutnya, terdapat anak yang sedang menasehati temannya karena temannya tersebut telah melakukan kesalahan kepada orang tuanya. Di waktu lain, terdapat momen ketika Yayasan tersebut mengadakan acara kegiatan yang melibatkan para siswanya untuk menjadi panitia. Pada suatu kesempatan, peneliti juga mengikuti pertemuan panitia

tersebut. Terlihat beberapa anak yang telah melakukan *problem solving*/menyelesaikan masalah dengan bagus. Anak tersebut mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dengan kepala dingin dan juga rasional. Cara penyampaian pendapatnya pun juga tertata dan membuat anggota panitia lain yang sebelumnya beradu pendapat dengan nada yang keras menjadi terkesima. Anggota panitia lain langsung diam dan menyetujui saran dari anak tersebut dan juga memberi tepuk tangan.

(Alhamri & Fakhurrozi, 2009) menyatakan bahwa terdapat salah satu hal penyebab terjadinya perilaku kenakalan remaja adalah kurangnya kemampuan remaja untuk mengatur dan mengontrol serta mengelola emosi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lazzari (2000) menemukan fakta bahwa berbagai macam perilaku negatif berupa kekerasan, penyalahgunaan obat, dan kenakalan remaja berhubungan dengan kurangnya kecerdasan emosional remaja.

Salah satu alasan mengapa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan bagi setiap individu adalah karena EQ berpengaruh pada kemampuan efikasi diri akademik, motivasi belajar, hasil belajar, prestasi belajar dan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak. Selain itu, di zaman sekarang EQ individu sudah menurun dan sedikit orang yang memperhatikan hal tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian tentang apa saja yang menjadikan EQ itu penting. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa EQ sangat penting bagi setiap individu.

Faiz dan Endang (2017) telah melakukan penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri akademik pada siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dan efikasi diri akademik dengan nilai $r = 0,496$. Kecerdasan emosi memberikan sumbangan pengaruh nilai sebesar 24,6% terhadap efikasi diri akademik. Kemudian 76,4% menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu diantaranya status sosial, sifat tugas, dan informasi kemampuan diri (Mubdi & Indrawati, 2017).

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad & Samsu (2019) tentang pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan nilai $r = 0,248$ dengan nilai koefisien determinasi 0,061. Artinya bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh sebesar 6,1% terhadap motivasi belajar (Sarnoto & Romli, 2019).

Rian Yulika (2019) telah melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar dengan nilai koefisien regresi 0,218. Kecerdasan emosi dan motivasi belajar memberikan sumbangan pengaruh nilai sebesar 21,8 % terhadap prestasi belajar (Yulika, 2019).

Selain hal-hal yang telah disebutkan diatas, EQ juga dapat mempengaruhi hasil belajar pada anak. Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lilyanti, Achmad & I Made (2016) tentang pengaruh pengetahuan awal, kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Parigi. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan hasil belajar IPA dengan nilai R-Square 0,834. Kemudian untuk t-hitung > t-tabel ($10,485 > 1,676$) (Payung, Ramadhan, & Budiarsa, 2016). Ikra, Humaedi dan Ikhwan (2018) juga telah melakukan penelitian terkait tentang pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa di MTSN Al-ikhlas Kilo. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa di MTSN Al-ikhlas Kilo (Laumara, Humaedi, & Abduh, 2018). Selain hasil belajar IPA dan pendidikan jasmani, terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar PKN. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ilham dan Busyairi (2017). Mereka telah melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKN kelas II. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PKN dengan nilai $r = 0,839$ (Ulum & Busyairi, 2017).

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas, menunjukkan bahwa EQ sangat penting dimiliki oleh setiap anak untuk mengembangkan dirinya. Baik itu dari segi belajar, kemampuan efikasi diri maupun hubungan interpersonalnya sehingga dibutuhkan penelitian tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan EQ.

Goleman (1997) menyatakan bahwa *“Salah satu faktor penentu kecerdasan emosional individu adalah kejadian-kejadian yang telah terjadi selama fase anak-anak. Keluarga merupakan tempat pertama individu untuk mempelajari dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya”* (Goleman, 1997). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Parke (Santrock, Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas, 2007) menemukan fakta bahwa kemampuan anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif dipengaruhi oleh penerimaan dan *support* orang tua terhadap emosi anak tersebut. Gottman, dkk, (1997) mengatakan bahwa *“Seorang anak akan lebih bisa menahan emosi negatif dan dapat menenangkan dirinya ketika orang tua memberikan bimbingan dan dukungan terhadapnya. Bimbingan, penerimaan dan dukungan orang tua tercermin pada cara pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak”* (Gottman, Katz, & Hooven, 1997).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Idhar (2012) tentang Hubungan antara komunikasi positif guru dan murid dengan kecerdasan emosional murid di SMP Negeri 13 kota Malang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara komunikasi positif guru dan murid dengan kecerdasan emosional murid di SMP Negeri 13 kota Malang dengan nilai $r =$

0,333 dan nilai signifikansi = 0,00. Nilai korelasi tersebut positif yang artinya semakin tinggi komunikasi positif guru dan murid, maka kecerdasan emosional juga akan meningkat dan juga sebaliknya. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi positif guru dan murid mempunyai nilai 33,3% terhadap kenaikan kecerdasan emosional.

Terdapat penelitian lain dari Intan Kumalasari (2019) tentang pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kecerdasan emosi pada siswa SMA Islam NU Pujon. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap kecerdasan emosional. Dari hasil perhitungannya, didapatkan nilai $t\text{-Hitung} > t\text{-Tabel}$ ($4,722 > 1,98$) sehingga terdapat pengaruh antara variabel keharmonisan keluarga terhadap variabel kecerdasan emosi. Nilai R-Square 0,152 sehingga keharmonisan keluarga mempunyai pengaruh sebesar 15,2% terhadap kenaikan kecerdasan emosi.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Zahrotussunah (2014) tentang hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat tahajud dengan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren Jawaahirul hikmah III besuki Kabupaten Tulungagung. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil nilai $r = 0,547$. Dari hasil analisis korelasi diperoleh nilai $p < 0,005$ ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan menjalankan sholat tahajud dengan kecerdasan emosional dan keduanya mempunyai hubungan yang positif.

Pada penelitian yang dilakukan Nurul Istiqomah (2012) tentang analisis faktor-faktor kecerdasan emosi mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana malik ibrahim Malang didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain yaitu kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Faktor kesadaran diri mempunyai nilai $r = 0,7941$ (nilai $p = 0,000 < 0,05$ signifikan), faktor kontrol diri mempunyai nilai $r = 0,7801$ (nilai $p = 0,00 < 0,05$ signifikan), faktor motivasi diri memiliki nilai $r = 0,5056$ (nilai $p = 0,00 < 0,05$ signifikan), faktor empati mempunyai nilai $r = 0,7941$ (nilai $p = 0,00 < 0,05$ signifikan), faktor keterampilan sosial mempunyai nilai $r = 0,7191$ (nilai $p = 0,00 < 0,05$ signifikan).

Berdasarkan kajian ilmiah yang dilakukan oleh Eva Nauli (2013) tentang hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional, didapatkan hasil bahwa kecerdasan intelektual (IQ) bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Terdapat faktor lain yaitu kecerdasan emosional dinyatakan sebagai salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik dan juga untuk mempersiapkan masa depannya untuk menghadapi dunia nyata (Thaib, 2013).

Pada era generasi alpha saat ini semua hal dapat diakses dengan mudah dan semua bersifat serba ada. Anak zaman sekarang sudah terbiasa dengan fasilitas-fasilitas yang serba ada dan mudah didapatkan sehingga membuat anak menjadi ketergantungan dan kurang siap untuk “hidup susah”.

Maksudnya adalah anak akan terbiasa dimanjakan oleh orang tuanya, ia juga akan sulit untuk menjadi pribadi yang terbiasa hidup menerima apa adanya. Banyak orang tua yang mempermudah dan mengenakan anaknya, mereka lebih suka memanjakan anak-anaknya karena memandang era sekarang sudah berbeda dengan zaman dahulu yang dimana segala sesuatu saat ini mudah diperoleh dan menjadi daya saing dengan anak lainnya. Faktor lain mengungkapkan bahwa zaman sekarang merupakan zaman digital yang artinya semua akses digital dapat dipegang oleh hampir semua individu tanpa memandang umur. Sehingga dari situ didapatkan banyak anak telah memainkan teknologi dengan mudah. Ditambah orang tua yang sibuk bekerja sehingga mereka akan kurang mengontrol anak dan memanjakan anak semauanya (Aslan, 2019).

Akan tetapi, selain hal tersebut, tidak sedikit juga orang tua yang mendidik anak dengan keras dan kaku. Orang tua memang menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Akan tetapi ia lupa bahwa mereka juga harus memperhatikan kondisi fisik dan psikis anaknya. Tidak sedikit orang tua zaman sekarang terlalu berfokus pada tingkat akademis anaknya. Mereka akan menggunakan pola asuh yang sama ketika ia diajarkan orang tuanya zaman dahulu. Sehingga hal tersebut akan menjadi beban sosio-psikis anak yang akan berakibat di masa yang akan datang (Raviando A. , 2018).

Indikasi rendahnya kecerdasan emosi dapat terjadi ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang berakibat anak takut mengambil inisiatif untuk memulai aktivitasnya karena jika melakukan kesalahan mendapatkan

hukuman. Oleh karena hal tersebut, penelitian mengenai pola asuh orang tua sangat dibutuhkan untuk mengetahui tipe pola asuh yang diterapkan pada anak apakah dapat meningkatkan EQ.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ika, Lutfiatul, dan Dewi (2010) tentang hubungan tipe pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional didapatkan hasil bahwa diantara tiga macam pola asuh orang tua, terdapat dua macam pola asuh orang tua yang mempunyai hubungan dengan EQ anak. Pada tipe pola asuh permisif didapatkan hasil nilai $p=0,090$ ($p>a$) sehingga tidak ada hubungan antara pola asuh permisif dengan EQ anak. Kemudian pada tipe pola asuh demokratis dan otoriter didapatkan hasil nilai $p=0,000$ ($p<a$) yang artinya terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan kemampuan memahami emosi diri sendiri, mengatur emosi, dan memahami perasaan orang lain (Achmad, Latifah, & Husadayanti, 2010).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Restu, Gupsri, dan Nur (2014) tentang Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja menghasilkan penemuan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional. R-Square menunjukkan angka 0,137. Nilai korelasi r-hitung 0,37 dan r-tabel 0,244 maka nilai perbandingannya adalah $0,37 > 0,244$ ($p>a$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel X dan variabel Y. Pada perhitungan uji-t korelasi menunjukkan nilai 3,21 dan t-tabel 1,67. Dengan demikian t-hitung lebih besar dari t-tabel ($3,21>1,67$). Hal

tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan.

Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Khamim Zarkasih (2015) tentang pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak di RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa 47,8% perubahan pada variabel kecerdasan emosional anak bisa ditentukan oleh pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya. Variabel pola asuh orang tua mempunyai nilai regresi sebesar 0,436 atau 43,6% dengan koefisien regresi yang positif. Artinya jika peningkatan pola asuh orang tua sebesar 1%, maka kecerdasan emosional anak juga akan meningkat, sebesar 43,6%. Kemudian variabel interaksi teman sebaya mempunyai nilai regresi 0,272 atau 27,2% dengan koefisien regresi positif (Putro, 2015).

Dendy dan Lina (2018) telah melakukan penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil terdapat hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional. Kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan pola asuh orang tua ditunjukkan dengan nilai r sebesar 0,98. Dari nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional. Besarnya kontribusi pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional ditunjukkan oleh R-Square sebesar 0,95 dengan koefisien determinasi sebesar 95%. Hal ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan

kecerdasan emosional dipengaruhi oleh tingkat pola asuh orang tua sebesar 95%, sedangkan sisanya 5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya (Zen & Novita, 2018).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, faktor pola asuh orang tua mempunyai hasil nilai yang tinggi dalam pembentukan kecerdasan emosional diantara komunikasi positif guru dan murid, keharmonisan keluarga, disiplin sholat tahajud, dan prestasi belajar. Maka dari itu, peneliti memilih variabel pola asuh orang tua untuk menjadikan sebagai variabel X dari penelitian ini. Selain berpengaruh pada kecerdasan emosional, pola asuh orang tua juga berpengaruh dalam pembentukan akhlaqul karimah pada anak. Terdapat penelitian yang menjelaskan hal tersebut telah dilakukan oleh Diana Rohmatu (2018). Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang demokratis orang tua terhadap akhlaqul karimah pada siswa kelas V di MIN Kediri. Nilai yang diperoleh yaitu t-hitung sebesar 2,301 dan t-tabel sebesar 2,037 pada signifikan 0,028 ($0,02 < 0,050$). Pola asuh demokratis memberikan sumbangan nilai sebesar 14,2% dalam pembentukan akhlaqul karimah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jazilatur (2018) tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan kontrol diri siswa terhadap sopan santun siswa kelas 7 dan 8 di MTS Darul Karomah Singosari Malang menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh secara signifikan terhadap sopan santun siswa dengan nilai $r = 0,452$ (Rohmah, 2018). Selain itu terdapat

penelitian lain yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh pada kemampuan sosialisasi. Joko, Aris, dan Arif telah melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak dengan nilai $p = 0,00$. (Suharsono, Fitriyani, & Upoyo, 2009).

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Karena setiap harinya anak berkegiatan bersama dengan orang tua sehingga ia akan merekam dan meniru semua perbuatan dan perkataan yang dilihat oleh si anak. Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap perkembangan sosial individu. Perkembangan sosial individu bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya. Pada tahap tersebut individu mulai menunjukkan usahanya dalam pencarian teman bergaul di sekolah, individu menyadari jika ingin mendapatkan teman maka ia juga harus mampu menjadi teman (Mazhahiri, 1999).

Yayasan Nurul Huda Bendowulung merupakan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan *islamic*. Yayasan tersebut terletak di Desa Bendowulung yang dimana desa tersebut masih tergolong desa yang asri dan jauh dari keramaian kota. Penduduk di desa tersebut rata-rata mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Siswa di Yayasan Nurul

Huda Bendowulung 90% merupakan dari masyarakat Bendowulung itu sendiri. Yayasan tersebut mempunyai sistem pendidikan formal dan non-formal dengan jenjang TK, MI, TPQ dan Madrasah Diniyah. Jenjang tersebut sesuai dengan umur anak. Anak dengan umur 5 sampai 6 tahun jika ingin menjalankan pendidikan formal maka berada di TK. MI untuk anak yang berada di umur 6 sampai 12 tahun. Untuk pendidikan non-formal dapat dilakukan melalui TPQ dan Madrasah Diniyah. TPQ tersebut rata-rata untuk anak yang berusia 4 sampai 14 tahun. Sedangkan untuk Madrasah Diniyah untuk anak yang berusia 14 tahun keatas dan tidak ada batasan untuk batas maksimalnya.

Kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki oleh tiap individu secara instan. Diperlukan latihan dan kebiasaan-kebiasaan yang membantu individu dalam mengelola dan mengatur emosinya sejak kecil. Mengajarkan anak-anak untuk mengelola emosi, menenangkan diri sendiri, merupakan metode yang paling baik yang harus dilakukan sejak dini saat anak sedang berada di fase pertumbuhan emosi. Proses pengajaran tersebut terjadi kapan dan dimana saja termasuk dalam lingkungan keluarga. Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional pada Anak Remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan penelitian yaitu:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar?
2. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua secara simultan terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar?
3. Apakah ada pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar?
4. Apakah ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar?
5. Apakah ada pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar.

2. Untuk membuktikan pengaruh pola asuh orang tua secara simultan terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar.
3. Untuk membuktikan pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar.
4. Untuk membuktikan pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar.
5. Untuk membuktikan pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang dapat didapatkan dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya dibidang ilmu psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi keluarga mengenai pola asuh orang tua, juga dapat mengembangkan kajian tentang kecerdasan emosional dalam ranah psikologi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subyek

Bagi subyek diharapkan mampu menumbuhkan kecerdasan emosionalnya berdasarkan pola asuh dari orang tua. Dengan tingkat kecerdasan emosional yang meningkat diharapkan subyek bisa meningkatkan motivasi belajar, prestasi belajar, efikasi diri, dan hubungan interpersonalnya.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini memiliki manfaat untuk membantu orang tua yang dimana diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan ide tambahan dan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya apabila tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang permasalahan ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Peter Salovey dan John Mayer adalah tokoh psikolog pertama yang mengemukakan istilah *Emotional Quotient* pada tahun 1990 (Goleman, 1997). Tokoh tersebut mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai keterampilan untuk memahami perasaan, menggunakan dan mengatur/meregulasi emosinya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan (Mayer, Salovey, & Caruso, *Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications*, 2004).

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi depresi dan frustrasi, mengendalikan dorongan hati, meregulasi suasana hati dan menjaganya supaya penyebab stres tidak dapat mengalahkan kemampuan berpikir (Goleman, 1997). Jadi kecerdasan emosi menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk bisa memotivasi dirinya sendiri ketika ia mengalami frustrasi, mengatur suasana hatinya dan menjaganya supaya ketika ia stres ia tetap dapat berpikir dengan baik.

Menurut Lawrence kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang bersangkutan dengan kemampuan mengelola

perasaan dan emosi baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, memilih dan menggunakan informasi untuk mengontrol pikiran dan perilaku. Kecerdasan emosional menurut Davies adalah keterampilan individu untuk mengendalikan emosi, dapat membedakan emosi satu dengan yang lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing tindakan dan proses berpikir seseorang (Davis & John, 2003). Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian kecerdasan emosional yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah keterampilan yang dimiliki individu dalam mengolah perasaan, memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri, mengatur suasana hatinya agar tidak mengalami stress.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh kondisi otak dan emosi seseorang. Anatomi saraf emosi adalah faktor internal yang membentuk kecerdasan emosional. Bagian otak yang berguna untuk mengatur emosi antara lain adalah sistem limbik, area *neokorteks*, dan *prefrontal* serta *amygdala*. Bagian otak tersebut merupakan bagian yang paling lambat untuk matang. Area sensorik matang selama masa kanak-kanak awal dan sistem limbik berkembang matang saat pubertas. Lobus frontal, tempat kontrol emosi,

pemahaman, dan respon artistik masih terus berkembang hingga usia 16 sampai 18 tahun.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar individu dan mempengaruhi seseorang untuk mengubah perilakunya. Pengaruh eksternal dapat bersifat individu maupun kelompok. Lingkungan sosial individu dan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal dari perkembangan kecerdasan emosional. Selain itu faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga (Goleman, 1997).

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dan asal pendidikan pertama yang didapatkan oleh individu. Hubungan interaksi dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku individu terhadap individu lain. Maka dari itu orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya (Wahyuning, Jash, & Rachmadania, 2003).

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Salah satu contoh faktor eksternal adalah faktor lingkungan sosial individu. Sedangkan contoh faktor internal yaitu kondisi otak dan pertumbuhan saraf emosi seseorang.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Terdapat empat aspek kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer yang juga disebut teori *Four Branch Model on Emotional Intelligence*. Empat aspek tersebut yaitu:

a. Mempersepsi Emosi (*Perceiving Emotion*)

Mempersepsi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan menjelaskan emosi lewat wajah, gambar, suara atau karya seni. Mempersepsi emosi merupakan kemampuan yang mendasari kecerdasan emosional karena mempersepsi emosi memungkinkan pemrosesan informasi yang terkait dengan emosi terjadi (Salovey & Grewal, 2005). Kemampuan ini sudah ada sejak lahir dan dipelajari sejak masih bayi, mulai dari mengidentifikasi keadaan emosi dan belajar untuk membedakan emosi-emosi yang ada. Individu yang mempunyai kecerdasan emosi lebih mengetahui ekspresi dan bentuk emosi sehingga individu tersebut lebih sensitif pada keganjilan atau ekspresi yang bersifat manipulasi (Mayer & Salovey, *Emotional Development and Emotional Intelligence*, 1997).

Individu yang mempunyai kepastian mengenai apa yang dirasakannya dapat menyadari perasaan yang terjadi pada dirinya. Kesadaran perasaan tersebut membuat individu untuk menentukan pilihan. Individu tersebut lebih yakin terhadap keputusan yang diambil karena mereka mengetahui bagaimana perasaannya (Goleman, 1997).

b. Menggunakan Emosi (*Using Emotion*)

Menggunakan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi untuk memfasilitasi berbagai macam aktivitas kognitif, seperti berpikir dan *problem solving* (Salovey & Grewal, 2005). Bersamaan dengan kematangan individu, emosi juga terbentuk dan meningkatkan pikiran dengan mengarahkan perhatian individu menuju perubahan yang penting (Mayer & Salovey, Emotional Development and Emotional Intelligence, 1997). Contohnya, ketika terdapat anak yang sedih ketika tugasnya belum selesai, akan tetapi ia masih tetap bermain game. Sedangkan seorang mahasiswa akan lebih memilih menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu sebelum perhatiannya teralihkan pada game. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa mempunyai pemikiran yang lebih berkembang daripada seorang anak.

Mengekspresikan emosi sesuai dengan tempatnya seakan kita adalah orang lain juga termasuk kategori *Using emotional* (menggunakan emosi). Individu yang cerdas secara emosi lebih mengetahui kapan melibatkan dan memisahkan emosi dan pikiran, dapat menguasai perubahan moodnya supaya sesuai dengan tugas dan kegiatan yang mereka miliki (Salovey & Grewal, 2005).

c. Memahami dan Menganalisa Emosi (*Understanding Emotion*)

Kemampuan memahami dan menganalisa mencakup kemampuan untuk peka dengan segala macam emosi yang perbedaannya sangat tipis (Salovey & Grewal, 2005). Contohnya apakah seseorang mempunyai

perasaan yang senang (*happy*) atau sangat senang (*ecstatic*). Aspek ini meliputi kemampuan mengetahui dan dapat menjelaskan bagaimana emosi tumbuh seiring dengan berjalannya waktu.

Kemampuan ini tumbuh setelah anak dapat mengetahui emosi, anak akan memberi tanda dan memahami relasi diantara tanda-tanda yang ada. Lalu anak akan belajar kesamaan dan perbedaan antar emosi. Contohnya emosi marah dan kesal, menyukai dan mencintai. Secara otomatis anak juga belajar tentang arti hubungan dari setiap perasaan yang ada, contohnya perpisahan dan kesedihan.

Pada kemampuan ini individu belajar tentang kombinasi emosi. Contohnya, takjub kadang dianggap sebagai campuran antara rasa takut dan terkejut, harapan dianggap sebagai kombinasi antara kepercayaan dan optimisme (Mayer & Salovey, *Emotional Development and Emotional Intelligence*, 1997).

d. Mengatur atau Meregulasi Emosi (*Regulation Emotion*)

Kemampuan meregulasi emosi merupakan kemampuan tertinggi pada kecerdasan emosional. Kemampuan ini meliputi kemampuan mengatur emosi secara sadar, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain supaya dapat meningkatkan perkembangan emosi dan kecerdasan individu. Hanya individu yang berkenan memperhatikan perasaan yang mampu belajar tentang perasaan mereka. Oleh karena itu, kemampuan ini harus didahului dengan perasaan yang terbuka (Mayer & Salovey, *Emotional Development and Emotional Intelligence*, 1997).

Dalam proses perkembangannya, individu belajar mengenai emosi-emosi yang cocok dan tidak cocok untuk diekspresikan kepada publik. Individu yang mempunyai kecerdasan emosi lebih mengetahui bahwa ketika marah ia harus mampu menahan diri dan mendiskusikan permasalahannya kepada orang yang ia percayai yang lebih mampu dan lebih tenang. Kemudian dari kejadian tersebut dapat diambil pelajaran untuk proses penalaran, yaitu memotivasi dan memfasilitasi, contohnya membuat seseorang marah untuk melawan ketidakadilan (Mayer & Salovey, *Emotional Development and Emotional Intelligence*, 1997). Oleh karena itu, individu yang mempunyai kecerdasan emosi, mampu mempergunakan emosinya kemudian mengolahnya untuk meraih suatu tujuan yang diinginkannya. Berikut tabel tentang kemampuan-kemampuan dalam area kecerdasan emosional:

Tabel 2. 1 Aspek Kecerdasan Emosional

No.	Aspek kecerdasan emosional	Kemampuan dalam aspek kecerdasan emosional
1.	Mempersepsi emosi	Mengidentifikasi keadaan emosi, perasaan dan pikiran diri sendiri
		Mengidentifikasi emosi pada orang lain, gambar, suara, atau karya seni.
		Mengekspresikan emosi secara akurat.
		Membedakan asli atau tidak asli tentang

		suatu perasaan.
2.	Menggunakan emosi	Dapat melibatkan atau memisahkan emosi dalam pikiran.
		Menggunakan emosi untuk memfasilitasi segala macam perilaku kognitif dan pemecahan masalah.
		Mempertimbangkan sesuatu dari berbagai sudut pandang.
		Dapat mengatasi perubahan mood yang terjadi pada dirinya.
3.	Memahami dan menganalisa emosi	Memberi label emosi dan mengetahui hubungan antara label-label tersebut.
		Menjelaskan arti hubungan antar emosi.
		Mengetahui hubungan antara emosi yang kontradiktif.
		Mengenali adanya emosi yang kompleks yang berbeda tipis.
4.	Mengatur atau meregulasi emosi	Kemampuan untuk menerima perasaan, baik emosi yang menyenangkan atau sebaliknya.
		Kemampuan untuk melepaskan emosi dari tingkah laku.
		Kemampuan untuk mengekspresikan atau

		tidak mengekspresikan emosi pada waktu tertentu.
		Memanfaatkan emosi dan mengelolanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Kesimpulan dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, terdapat empat aspek EQ yaitu mempersepsi emosi, menggunakan emosi, memahami dan menganalisis emosi serta mengatur emosi.

B. Pola Asuh Orang tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Menjadi anak yang mempunyai kepribadian yang baik, kondisi mental yang sehat, dan juga akhlak yang terpuji merupakan sebuah keinginan yang lazim dari tiap orang tua. Orang tua merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan anak karena orang tua menjadi panutan yang baik untuk anak-anaknya. Zakiyah Daradjat mengungkapkan bahwa ketika anak sedang berada di masa pertumbuhan, terdapat beberapa unsur yang secara tidak langsung akan masuk dalam pribadi si anak yaitu kepribadian, cara bertindak, dan pola hidup dari orang tua (Daradjat, 2001).

Menurut Wahyuni, pola asuh adalah cara yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan perlakuan terhadap orang lain di suatu lingkungan sosial tertentu. Dengan kata lain pola asuh orang tua yaitu cara dari orang tua dalam memberikan perlakuan kepada anak di

lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan fisik maupun perlakuan psikis (Gunarsa, 1990). Jadi pola asuh orang tua menurut Wahyuni adalah pemberian strategi pola asuh untuk anak pada lingkungan sehari-hari. Pemberian strategi tersebut mencakup dua perlakuan, yaitu perlakuan fisik dan perlakuan psikis.

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh adalah pendidikan, sedangkan pendidikan sendiri mempunyai makna bimbingan yang dilakukan oleh pendidik pada kondisi yang sadar, terhadap perkembangan fisik dan psikis anak didik supaya tercipta kepribadian yang utama (Danny & Irwanto, 1993).

Menurut Mussen, pola asuh orang tua adalah sebuah metode yang dilakukan oleh orang tua dengan mencoba beberapa cara untuk membuat anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkannya. Yang dimaksud dengan tujuan tersebut yaitu antara lain adalah nilai moral, ilmu pengetahuan, dan standar tingkah laku yang wajib dimiliki oleh anak ketika dewasa (Mussen, 1994). Jadi menurut Mussen terkait dengan pola asuh orang tua, yaitu strategi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya untuk mendidik dan mendorong anak supaya dapat mencapai tujuan tertentu.

Pola asuh adalah suatu bentuk hubungan orang tua dan anak yang didalamnya berisi bagaimana sikap maupun tingkah laku dari orang tua ketika melakukan interaksi dengan anak. Termasuk bagaimana orang tua menetapkan sebuah aturan, menjalankan aturan tersebut, memberi

pengajaran tentang norma/nilai, memberi kasih sayang dan perhatiannya dan juga memperlihatkan tingkah laku dan sikap yang positif sehingga dapat dijadikan panutan untuk anaknya (Aisyah, 2010).

Tujuan orang tua mengasuh anak yaitu memberi ilmu pengetahuan serta kemampuan yang diperlukan oleh anak supaya dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dengan baik. Nilai atau moral yang ditanamkan orang tua kepada anak akan berguna untuk membantu mereka dalam menciptakan suasana yang aman dan tentram di lingkungan sekitar. Orang tua akan menanamkan sikap kerja keras, sifat jujur, tanggung jawab, mempunyai rasa kepedulian, perhatian dan kasih sayang untuk orang lain. Nilai karakter tersebut dapat menjadi bagian yang utuh pada diri anak dengan melakukan latihan dan proses kedewasaan (C. Drew Edward, 2006).

Menurut Kohn pola asuh adalah bentuk sikap orang tua dalam bertindak kepada anaknya. Yang dimaksud dengan sikap orang tua disini adalah strategi dari orang tua dalam menciptakan peraturan, *reward* maupun *punishment*, cara orang tua menunjukkan kekuasaannya, dan sikap orang tua memberikan tanggapan, kasih sayang, dan perhatiannya pada anak (Muallifah, 2009).

Menurut Rifa Hidayah, pola asuh adalah proses perawatan, pendidikan dan pembelajaran oleh orang tua untuk anak dimulai sejak anak lahir sampai dewasa. Bentuk pola asuh tersebut dapat berupa perlakuan fisik dan psikis yang terdapat dalam tingkah laku, sikap,

perkataan dan perbuatan yang diberikan (Hidayah, 2009). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pola asuh adalah strategi orang tua untuk merawat, mendidik, memberi pelajaran, membimbing anak.

Dari beberapa penjelasan mengenai pola asuh orang tua yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya dalam mendidik, menciptakan peraturan, pemberian kasih sayang, pemberian hadiah dan hukuman, perawatan untuk anak sejak kecil sampai dewasa.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu diantaranya adalah:

a. Lingkungan sekitar/tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi bagaimana implementasi pola asuh orang tua pada anak. Sebagai contoh, terdapat keluarga yang hidup di daerah perkotaan dan di sekitar pasar, kemungkinan besar ia akan lebih dikontrol oleh orang tua karena orang tua merasa khawatir. Sebaliknya jika suatu keluarga tinggal di pedesaan dan di sekitar ruang lingkup pondok pesantren, kemungkinan besar orang tua tidak terlalu mengekang karena ia tidak terlalu khawatir terhadap anaknya (Mussen, 1994).

Hoffman dan Lippit dalam (Muryono, 2009) memasukan memasukan tempat tinggal keluarga ke dalam faktor kondisi keluarga di masyarakat. Dimana keluarga tinggal di suatu tempat dapat mempengaruhi bagaimana

orang tua mengasuh anak. Contohnya keluarga yang tinggal di perkotaan lebih apatis terhadap tahap tumbuh kembang anak daripada orang tua yang hidup di desa.

Menurut Mindel dalam (Walker, 1992) pembentukan pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh letak suatu daerah dan juga nilai/norma yang ada di masyarakat tersebut. Contohnya penduduk pada dataran tinggi mempunyai ciri khas tertentu yang menyebabkan adanya perbedaan dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tradisi dan aturan yang diberlakukan pada masing-masing daerah.

b. Subkultur budaya

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah budaya di lingkungan tersebut. Menurut pendapat Bunruws, banyak orang tua di Amerika Serikat yang membebaskan anak untuk berargumen dan menanyakan tentang sikap dan perbuatan orang tua serta peraturan dan standar moral yang diberlakukan oleh orang tua. Akan tetapi di negara Meksiko, perilaku tersebut dianggap tidak sopan, karena budayanya sudah berbeda (Mussen, 1994).

Menurut Mindel dalam (Walker, 1992), setiap tempat tinggal yang ditempati oleh suatu keluarga selalu mempunyai budaya, adat, norma dan aturan yang berbeda. hal tersebut mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk cara pengasuhan orangtua terhadap anaknya. Norma yang dianut oleh suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang menerapkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat

perkotaan dan pedesaan mempunyai berbagai macam dan cara dalam mengatur hubungan interaksi anak dan orang tua.

c. Status sosial-ekonomi

Menurut Hoffman dan Lippit dalam (Muryono, 2009) status sosial-ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi bentuk pola asuh orang tua. Orang tua dengan status ekonomi yang tinggi cenderung lebih memanjakan anak. Mereka menganggap semua hal bisa dilakukan dan bisa dibeli demi untuk menyenangkan anak dan memenuhi keinginan anak. Sedangkan orang tua dengan status ekonomi yang lebih rendah akan mengajarkan anak bagaimana susahnya untuk mendapatkan sesuatu dan dibutuhkan kerja keras untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Sehingga dari permasalahan tersebut orang tua menerapkan model pola asuh yang lebih keras.

Menurut Mindel dalam (Walker, 1992) Kondisi ekonomi yang berkecukupan, kesempatan dan fasilitas yang diberikan, serta keadaan material yang mendukung cenderung mengarahkan bagaimana penerapan pola asuh orang tua pada anaknya. Keluarga yang berasal dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai wawasan dan prinsip tentang cara penerapan pola asuh yang cocok untuk keluarganya yang berbeda pula (Mussen, 1994).

d. Kepribadian orang tua

Menurut Mindel dalam (Walker, 1992) orang tua mempunyai harapan di suatu hari nanti keyakinan dan ideologi miliknya akan dapat ditanam dan

dikembangkan oleh anaknya. Oleh karena itu setiap orang tua cenderung menurunkan nilai dan ideologi kepada anaknya. Selanjutnya adalah tingkat intelegensi dari orang tua, hubungan interpersonal orang tua, nilai moral yang dimiliki orang tua. Orang tua yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan lebih mengetahui bagaimana pola asuh yang baik untuk anak. Kemampuan orang tua dalam menjalin hubungan komunikasi dengan cara yang tepat dengan anak akan menciptakan pola asuh yang sesuai dengan diri anaknya.

Menurut Muryono, hubungan interpersonal orang tua yang baik dan nilai moral dari orang tua juga akan menerapkan pola asuh yang baik untuk anak. Karena mereka mengetahui bagaimana cara menghormati orang lain, bagaimana cara memanusiakan manusia, sehingga hal tersebut akan diterapkan pada anaknya dengan tujuan nantinya anak akan meniru gaya tersebut. Bagaimana arti dan tujuan pola asuh orang tua untuk anak. Hal tersebut meliputi penerapan kedisiplinan, pemberian *reward* dan *punishment*, bagaimana harapan dan keinginan orang tua untuk anak, sikap orang tua ketika anak berperilaku sesuatu, bagaimana bentuk penolakan dan penerimaan orang tua terhadap anak (Muryono, 2009).

e. Kondisi keluarga

Kondisi keluarga disini maksudnya adalah salah satunya tentang banyaknya anggota keluarga, jenis gender di dalam keluarga tersebut. Semakin banyak anggota di keluarga tersebut biasanya orang tua lebih apatis pada anak dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga yang

sedikit. Contohnya anak tunggal lebih diperhatikan daripada anak yang mempunyai saudara kandung 5. Perbedaan jenis gender pun juga mempengaruhi cara pola asuh orang tua. Anak dengan berjenis kelamin perempuan lebih diperhatikan daripada anak laki-laki. Hal tersebut dilakukan orang tua karena melihat anak perempuan lebih rentan terhadap dampak hal-hal negatif daripada anak laki-laki. Contohnya anak perempuan tidak boleh keluar malam, akan tetapi anak laki-laki diperbolehkan.

Hubungan orang tua meliputi bagaimana anak berkomunikasi dengan orang tua, bagaimana ayah berkomunikasi dengan ibu maupun dengan anak. Apakah komunikasi yang diterapkan dalam keluarga tersebut bersifat satu arah atau dua arah. Orang tua yang menggunakan komunikasi dua arah akan lebih disukai oleh anak. Model seperti ini akan dilakukan oleh orang tua yang menerapkan tipe pengasuhan demokratis. Sedangkan orang tua yang mempunyai komunikasi yang buruk dengan anak dan jarang memperhatikan anak, akan bersikap lebih apatis pada anak. Komunikasi yang digunakan satu arah cenderung akan bersifat kaku dan keras karena hanya orang tua yang dapat menentukan suatu peraturan tanpa dirundingkan dengan anggota keluarga lainnya..

Anggota keluarga yang mendominasi juga dapat mempengaruhi pola asuh. Contohnya ayah lebih mendominasi di dalam keluarga daripada ibu akan lebih kaku peraturannya dibandingkan jika ibu yang mendominasi. Jika ibu yang mendominasi, maka juga akan terlalu hangat

suasananya sehingga dibutuhkan keseimbangan dalam faktor pendominasian orang tua tersebut. Agar keluarga dapat menerapkan peraturan keluarga dengan suasana yang hangat dan nyaman.

Menurut Mindel salah satu yang menjadi penyebab diterapkannya pola asuh orang tua adalah tujuan dan orientasi agama. Agama dan keyakinan yang dianut oleh orang tua senantiasa akan berusaha diturunkan kepada anak sehingga nantinya anak bisa mengikutinya. Hukum dalam agama yang dianut oleh orang tua akan berbeda-beda. Sehingga menyebabkan perbedaan dalam penerapan pola asuh kepada anak dari antar keluarga (Walker, 1992).

f. Latar belakang anak

Menurut Hoffman dan Lippit dalam (Muryono, 2009) latar belakang anak yaitu karakter pribadi anak yang berbeda-beda. Hal tersebut meliputi kepribadian anak, prinsip dirinya, keadaan fisik dan kesehatannya, dan juga kebutuhan psikologis yang dibutuhkan oleh anak. Pandangan anak terhadap orang tua. Hal tersebut mencakup pengaruh dari sosok orang tua untuknya, tindakan dari orang tua yang diharapkan oleh anak. Perilaku anak ketika di lingkungan luar rumah. Hal tersebut mencakup hubungan interpersonal anak ketika berada disekolah, ketika berada bersama teman-teman maupun saudara-saudaranya.

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu

tempat tinggal, subkultur budaya, kondisi ekonomi-sosial keluarga, kepribadian orang tua, dan latar belakang anak.

3. Macam-macam Pola Asuh Orang tua

Para ahli menyatakan pendapatnya yang berbeda-beda dalam menentukan klasifikasi pola asuh orang tua. Beberapa pernyataan tersebut cenderung mempunyai persamaan. Paul Hauck mengatakan empat macam pola asuh orang tua, yaitu:

a. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengasuh keluarganya dengan skema neurotik akan menciptakan aturan-aturan yang keras dan tidak akan pernah bisa diubah, dan mereka akan membimbing keluarga dengan bentuk majikan-pembantu antara mereka dengan anak-anaknya.

b. Baik hati dan tidak tegas

Cara pola asuh yang baik hati dan tidak tegas akan cenderung menghasilkan anak yang mempunyai sifat manja, nakal, lemah dan bergantung serta kekanak-kanakan secara emosional.

c. Kasar dan tidak tegas

Ketidaktegasan inilah yang membuat sikap kekasaran dapat hilang. Biasanya ditunjukkan dengan anak yang berperilaku buruk dengan sengaja. Ia akan memperbaikinya ketika ia memiliki kemahuan untuk itu.

d. Baik hati dan tegas

Pada pola ini orang tua akan membicarakan tentang perilaku yang mereka setuju maupun yang tidak disetujui dengan anak-anaknya. Akan

tetapi ketika melakukannya, orang tua mempunyai batas tertentu. Ia akan fokus pada perilaku itu sendiri, bukan pada kepribadiannya (Hauck, 1993).

Selain dari penjelasan diatas, terdapat pendapat lain dari beberapa tokoh mengenai macam-macam pola asuh orang tua yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Menurut Diana Bumrind dalam (Papalia, Olds, & Feldman, 2008) salah satu ciri-ciri pola ini adalah aturan dari orang tua yang ketat dan tidak bisa diubah, anak juga sangat dibatasi dalam bertindak secara bebas, biasanya juga dengan ancaman tertentu. Orang tua dengan tipe seperti ini cenderung tidak memberikan motivasi/dorongan, tidak mengenal kompromi, arah komunikasi dalam keluarga bersifat satu arah, tidak membutuhkan *feedback* dari anak untuk mengetahui tentang anaknya.

Orang tua juga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian, hak anak dibatasi akan tetapi anak dituntut untuk bertanggung jawab menjadi anak yang dewasa. Mereka bersikap suka melakukan pemaksaan, rasa kasih sayang dan simpatik kurang, suka memerintah, dan juga tidak segan-segan menghukum jika kemauannya tidak dilakukan oleh anak (Aisyah, 2010). Contohnya adalah ketika anak dipaksa untuk menjadi juara 1 di kelasnya. Ketika hal tersebut tidak terlaksana, orang tua akan marah bahkan menghukum anak.

b. Pola asuh demokratis

Menurut Diana Bumrind, salah satu ciri-ciri dari pola ini adalah hubungan antara orang tua dan anak bersifat terbuka. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung bersikap rasional, selalu mendasari suatu perilaku dengan rasio/pemikiran tertentu. Ia mengutamakan kepentingan anak dan tidak ragu-ragu untuk mengendalikannya. Selain itu orang tua bersikap realistis pada kemampuan anak, tidak berharap secara berlebihan yang melampaui batas kemampuan anak. Ia akan membebaskan anak dalam memilih dan melaksanakan suatu perilaku dan melakukan pendekatan terhadap anak dengan cara yang hangat (Papalia, Olds, & Feldman, 2008)

Menurut Stewart dan Koch dalam (Aisyah, 2010), orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki ciri-ciri: hak dan kewajiban orang tua dan anak dianggap sama. Orang tua melaksanakan tanggungjawab pada anak terhadap semua yang diperbuatnya sampai anak beranjak dewasa, selalu melakukan dialog dengan anaknya, saling memberi dan menerima, mau mendengarkan kemauan, keluhan, pendapat, kritik, dan saran dari anak. Mereka selalu memberitahu alasan ketika bertindak atau menetapkan sesuatu, memotivasi anak untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua tipe ini sebenarnya juga bersikap tegas, akan tetapi tetap hangat dan penuh pengertian saat melakukan interaksi dengan anak.

c. Pola asuh permisif

Menurut Diana Bumrind dalam (Papalia, Olds, & Feldman, 2008) salah satu ciri-cirinya adalah anak dapat bertindak secara bebas dan tidak ada batasan untuk anak ketika ia ingin bertindak sesuai dengan keinginan hatinya. Pola asuh permisif tidak memiliki aturan yang kaku. Orang tua memberikan pengawasannya pada anak dengan sangat longgar. Orang tua tidak menegur anak ketika anak dalam kondisi bahaya. Selain itu, orang tua juga jarang memberikan bimbingan pada anak. Akan tetapi, orang tua dengan tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga sering disukai oleh anak.

Menurut Stewart dan Koch, orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki ciri-ciri: selalu membebaskan anak dalam melakukan sesuatu tanpa memberikan batasan dan kontrol sama sekali. Anak sedikit dituntut bahkan tidak dituntut tentang tanggung jawab tetapi memiliki hak yang sama dengan orang dewasa. Orang tua tidak banyak mengatur anaknya dan anak diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri (Aisyah, 2010).

Terdapat tambahan macam-macam pola asuh menurut Malcolm dan Steve. Mereka mengatakan terdapat empat macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan yang terakhir *Laissez Faire*. Pengertian tiga macam sudah dijelaskan di atas, kemudian untuk *laissez faire* ditandai dengan adanya sikap orang tua yang tak peduli pada anaknya (Hardy & Heyes, 1988).

Dari beberapa penjelasan tentang macam-macam pola asuh orang tua diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya secara umum terdapat tiga macam model pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter (bersifat kaku dan keras), demokratis (bersifat terbuka, rasional dan realistis), dan permisif (bersifat terlalu bebas dan memanjakan anak).

C. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam

1. Telaah Teks Psikologi.

a. Sampel Teks Psikologi.

Menurut Gunarsa Singgih, pola asuh orang tua adalah sikap dan metode orang tua dalam mengatur anak agar dapat menentukan keputusan sendiri dan berperilaku menurut dirinya sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung pada orang tua menjadi berdiri sendiri dan mempertanggungjawabkan perilaku dirinya sendiri (Singgih, 2007, hal. 109).

Wahyuni menyatakan pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan individu dalam memberikan perlakuan kepada anak dilingkungan keluarganya, baik perlakuan fisik maupun perlakuan psikis psikis (Gunarsa, 1990, hal. 144).

Menurut Mussen, pola asuh orang tua adalah sebuah metode yang dilakukan oleh orang tua dengan mencoba beberapa cara untuk membuat anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkannya. Yang dimaksud dengan tujuan tersebut yaitu antara lain adalah nilai moral,

ilmu pengetahuan, dan standar tingkah laku yang wajib dimiliki oleh anak ketika dewasa (Mussen, 1994, hal. 395).

Menurut Rifa Hidayah, pola asuh adalah proses perawatan, pendidikan dan pembelajaran oleh orang tua untuk anak dimulai sejak anak lahir sampai dewasa. Bentuk pola asuh tersebut dapat berupa perlakuan fisik dan psikis yang terdapat dalam tingkah laku, sikap, perkataan dan perbuatan yang diberikan (Hidayah, 2009).

Aisyah menyatakan pola asuh adalah suatu bentuk hubungan orang tua dan anak yang didalamnya berisi bagaimana sikap maupun tingkah laku dari orang tua ketika melakukan interaksi dengan anak. Termasuk bagaimana orang tua menetapkan sebuah aturan, menjalankan aturan tersebut, memberi pengajaran tentang norma/nilai, memberi kasih sayang dan perhatiannya dan juga memperlihatkan tingkah laku dan sikap yang positif sehingga dapat dijadikan panutan untuk anaknya (Aisyah, 2010).

Hetherington & Parke menjelaskan bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak meliputi faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman dan kehangatan yang diperoleh anak. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud di sini adalah disiplin (Ilahi, 2012, hal. 134).

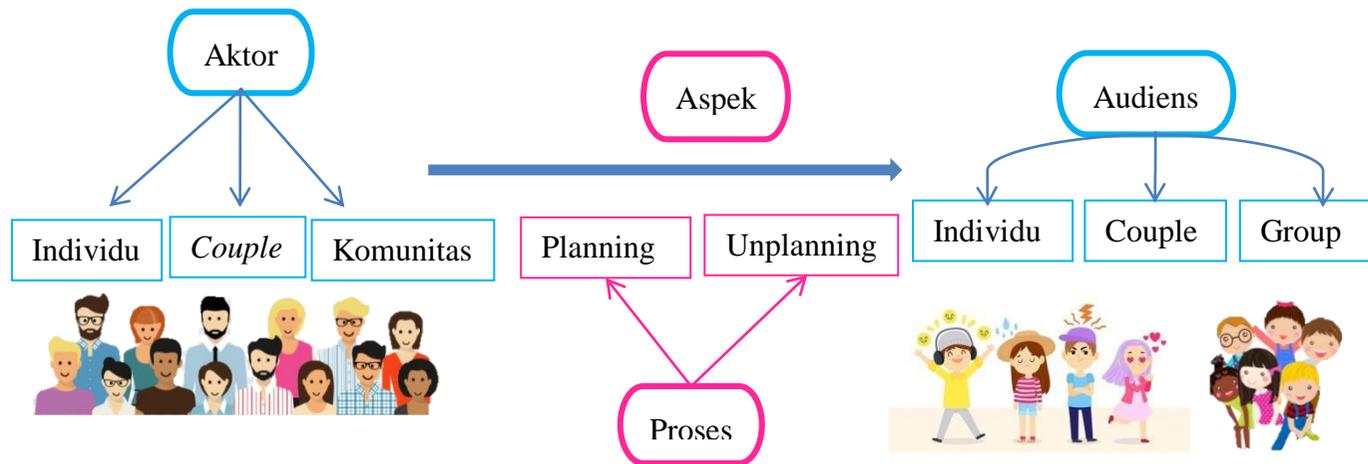
Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Thoha, 1996, hal. 109).

Monks, dkk menyatakan pengertian pola asuh sebagai metode yang digunakan oleh orang tua untuk memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar pada anak dalam melihat dirinya dan lingkungan sekitarnya (Ilahi, Quantum Parenting, 2013, hal. 134).

Menurut Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, sampai kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum (Casmini, 2007, hal. 47).

Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Atmosiswoyo & Subyakto, 2002, hal. 212)

b. Pola Teks Psikologi tentang Pola Asuh Orang Tua.



c. Analisis Komponen Psikologi.

Tabel 2. 2 Analisis Komponen Psikologi

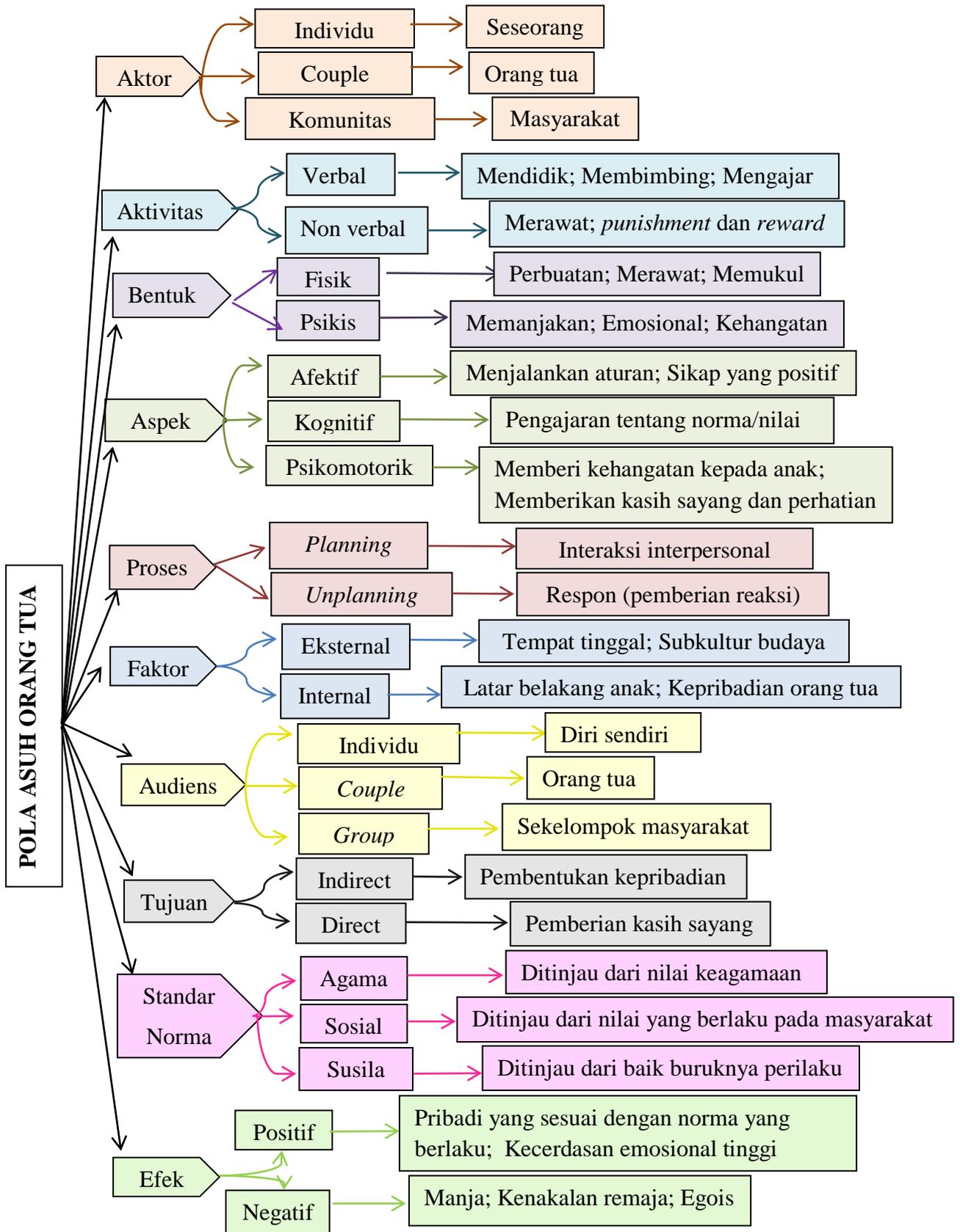
No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	Seseorang
		<i>Couple</i>	Pasangan orang tua
		Komunitas	Masyarakat
2.	Aktivitas	Verbal	<ul style="list-style-type: none"> - Interkasi Interpersonal (Komunikasi) - Mendidik - Membimbing - Mengajar
		Non Verbal	<ul style="list-style-type: none"> - Merawat - Penerimaan - Pemberian hukuman (<i>punishment</i>) dan hadiah (<i>reward</i>)
	Bentuk	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkah laku - Perbuatan - Merawat - Memukul

3.		Psikis	<ul style="list-style-type: none"> - Memanjakan - Kasih sayang - Emosional - Perasaan aman - Kehangatan
4.	Aspek	Afektif	<ul style="list-style-type: none"> - Menetapkan aturan - Menjalankan aturan - Mencontohkan tingkah laku dan sikap yang positif
		Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi pengajaran tentang norma
		Psikomotorik	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi kehangatan kepada anak - memberikan kasih sayang dan perhatian
5.	Proses	<i>Planning</i>	Interaksi Interpersonal
		<i>Unplanning</i>	Respon (Pemberian

			reaksi)
6.	Faktor	Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat tinggal - Subkultur budaya - Status ekonomi-sosial
		Internal	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang anak - Kepribadian orang tua
7.	Audiens	Individu	Diri sendiri
		<i>Couple</i>	Pasangan orang tua
		<i>Group</i>	Sekelompok masyarakat
8.	Tujuan	Direct	Menciptakan pribadi yang sesuai dengan keinginan orang tua
		Indirect	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan perhatian - Menumbuhkan rasa aman dan hangat pada anak
9.	Standar norma	Agama	Ditinjau dari nilai kepercayaan/keagamaan
		Sosial	Ditinjau dari nilai yang

			berlaku masyarakat
		Susila	Ditinjau dari hati nurani seseorang tentang baik buruknya perbuatan
10.	Efek	Positif	<ul style="list-style-type: none"> - Pribadi yang sesuai dengan norma yang berlaku - Disiplin - Kecerdasan emosional tinggi
		Negatif	<ul style="list-style-type: none"> - Manja - Kenakalan remaja - Egois

d. Peta Konsep Psikologi tentang Pola Asuh Orang Tua.



e. Rumusan Konsep Teks Psikologi sebagai Simpulan.

1) *General*

Pola asuh orang tua merupakan metode yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik dan membimbing anak supaya mencapai tujuan yang diinginkan.

2) *Particular*

Pola asuh orang tua adalah strategi yang dilakukan oleh orang tua pada anak dalam menciptakan peraturan, pemberian *reward* dan *punishment*, kasih sayang dan perhatian. Metode-metode tersebut digunakan untuk membimbing, merawat, mendidik anak supaya anak menjadi pribadi yang sesuai dengan keinginan orang tua. Perlakuan tersebut diterapkan pada anak menurut beberapa standar norma yaitu menurut norma agama, sosial, dan susila yang diharapkan akan menciptakan efek yang positif bagi kehidupan anak yaitu diantaranya menjadi pribadi yang sesuai dengan norma yang berlaku dan mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi.

2. Telaah Teks Al-Qur'an.

a. Sampel Teks Al-Qur'an.

- Q.S As-Saffat:102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِلَىٰ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ

أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ { ١٠٢ }

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

- Q.S Hud: 42-43

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ

الْكَافِرِينَ { ٤٢ }

قَالَ سَأُوَىٰ إِلَىٰ جِبَلٍ يَْعَصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ

رَحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ { ٤٣ }

Artinya: Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya,

sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". (42)

Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (43)

- Q.S Luqman: 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ أَشْكُرَ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ { ١٤ }

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا

مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ { ١٥ }

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (14)

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15)

b. Analisis Makna Mufrodat tentang Pola Asuh Orang Tua.

Tabel 2. 3 Analisis Makna Mufrodat

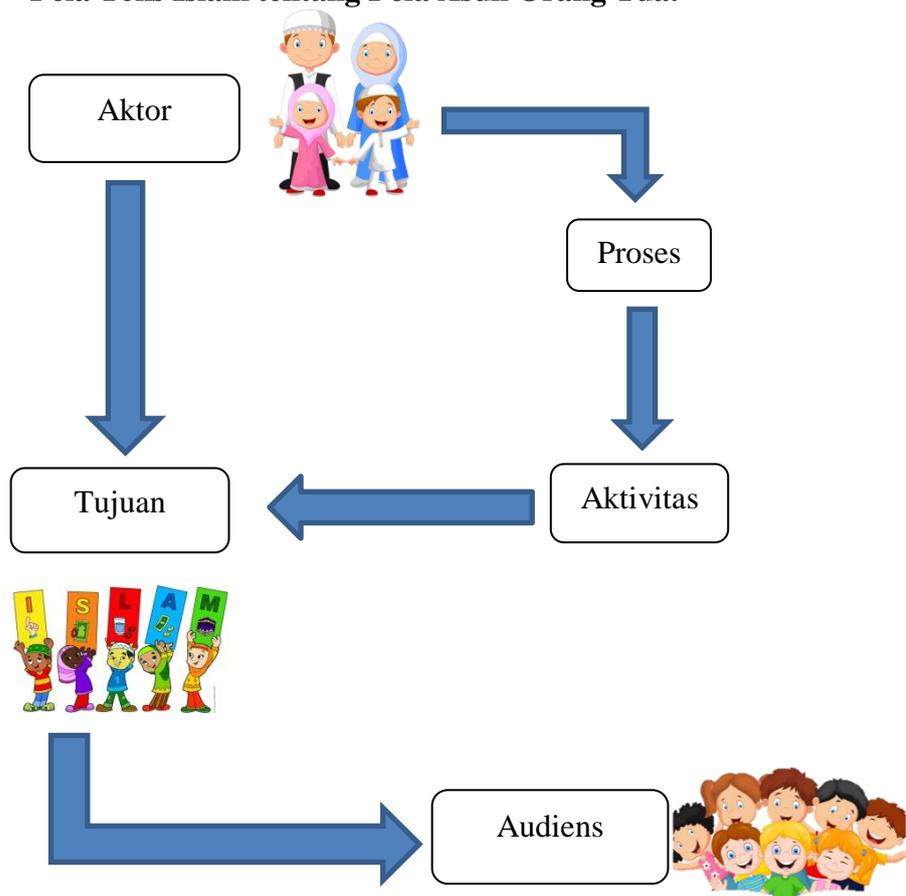
No	Teks Ayat	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Makna Psikologi
1.	مَعَهُ	Bersama-sama Ibrahim	ب	وحده	Individu, Couple
2.	قَالَ	Berkata	حديث	سكت	Interaksi interpersonal
3.	يُيَسِّرُ	Wahai anakku	طفل	ناضجة	Perkembangan
3.	فِي الْمَنَامِ	Didalam mimpi	حلم	واقع	Petunjuk
4.	فَأَنْظُرْ	Maka fikirkanlah	فكر	غبي	Kognisi
5.	مَاذَا تَرَى	Apa pendapatmu	رأي	إجابة	Sifat keterbukaan

					(Demokrasi)
6.	يَا أَبَتِ	Wahai bapakku	الآب	الأم	Interaksi interpersonal; Pemberian respons
7.	مَا تُؤْمَرُ أَفْعَلْ	Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu	الانصياع	المتمرد	Stimulus (perintah); Norma agama
8.	سَتَجِدُنِي	Kamu akan mendapatiku	احصل على	يعطى	Pembentukan sikap (pengondisian)
9.	مِنَ الصَّابِرِينَ	Termasuk orang-orang yang sabar	حسن	غاضب	Kepribadian; Efek positif
10.	نَادَى	Memanggil	مكالمة	يتجاهل	Aktivitas verbal, atensi
12.	إِنْتَهُ	Anaknya (Kan'an)	طفل	ناضجة	Aktor, Audiens
13.	إِرْكَبْ مَعَنَا	Naiklah (ke kapal) bersama kami	قائد	تحت	Aktivitas non verbal

14.	وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ	Dan janganlah kamu berada bersama orang-orang kafir	جرمة	المؤمنين	Lingkungan sosial
16.	سَأْوِي	Aku akan berlindung	احتمي	التقى	Pemberian respons
17.	مِنَ الْمُعْرِقِينَ	Orang-orang yang tenggelam	حوض	تطفو	Efek negatif
18.	وَوَصَّيْنَا	Dan kami perintahkan (kebaikan)	إرشاد	يترك	Aktivitas verbal
19.	الْإِنْسَانَ	Manusia	اشخاص	منفرد	Aktor, Komunitas
20.	حَمَلْتُهُ	Mengandung	تلد	إجهاض	Pemberian kasih sayang, atensi
21.	أُمُّهُ	Ibunya	الأم	الآب	Aktor
22.	وَوَفَّيْتُهُ	Menyapuhnya	فطم	الرضاعة	Pemberian kasih sayang
23.	وَالِدَيْكَ	Orang tuamu	الأبوين	ولد	Aktor

24.	جَاهِدَكَ	Memaksamu	تَجِبِر	مدللة	Bentuk pola asuh otoriter
25.	مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ	Tidak mempunyai ilmu tentang itu	غِيبي	ذكي	Kepribadian
26.	وَصَاحِبُهُمْ ا	Pergaulilah mereka	صديق	العدو	Etika

c. Pola Teks Islam tentang Pola Asuh Orang Tua.



d. Analisis Komponen Teks Islam.

Tabel 2. 4 Analisis Komponen Teks Islam

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	إبراهيم, نُوحٌ
		<i>Couple</i>	وَالِدَيْهِ, ابْنُهُ
		Komunitas	الْإِنْسَانَ
2.	Aktivitas	Verbal	فَأَنْظُرْ, قَالَ, نَادَى, وَوَصَّيْنَا
		Non Verbal	أَرْكَبَ, سَأَوَى, أَفْعَلْ
3.	Bentuk	Fisik	وَأَنْ جَاهِدَكَ
		Psikis	فَأَنْظُرْ, مَاذَا تَرَى
4.	Aspek	Afektif	أَذْبَحْكَ, أَرْكَبَ مَعَنَا
		Kognitif	فَأَنْظُرْ
		Psikomotorik	صَاحِبُهُمَا, أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
5.	Proses	<i>Planning</i>	اتَّبِعْ, وَوَصَّيْنَا
		<i>Unplanning</i>	فِي الْمَنَامِ, قَالَ يَا أَبَتِ, قَالَ سَأَوَى
6.	Faktor	Eksternal	مَعَ الْكُفْرَيْنِ, أَهْلُهُمَا
		Internal	الصَّابِرِينَ, لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

7.	Audiens	Individu	إِسْمَاعِيلُ، ابْنُهُ [كَانَعَانَ]
		Couple	وَالِدَيْهِ
		Group	الْإِنْسَانَ
8.	Tujuan	Direct	سَتَجِدُنِي مِنَ الصَّابِرِينَ
		Indirect	حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ، فِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
9.	Standar norma	Agama	اللَّهُ
		Sosial	مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ
		Susila	أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ، سَأْوَىٰ إِلَيَّ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ
10.	Efek	Positif	سَتَجِدُنِي مِنَ الصَّابِرِينَ
		Negatif	مِنَ الْمُعْرِضِينَ

e. Inventarisasi & Tabulasi Teks Islam tentang Pola Asuh Orang Tua.

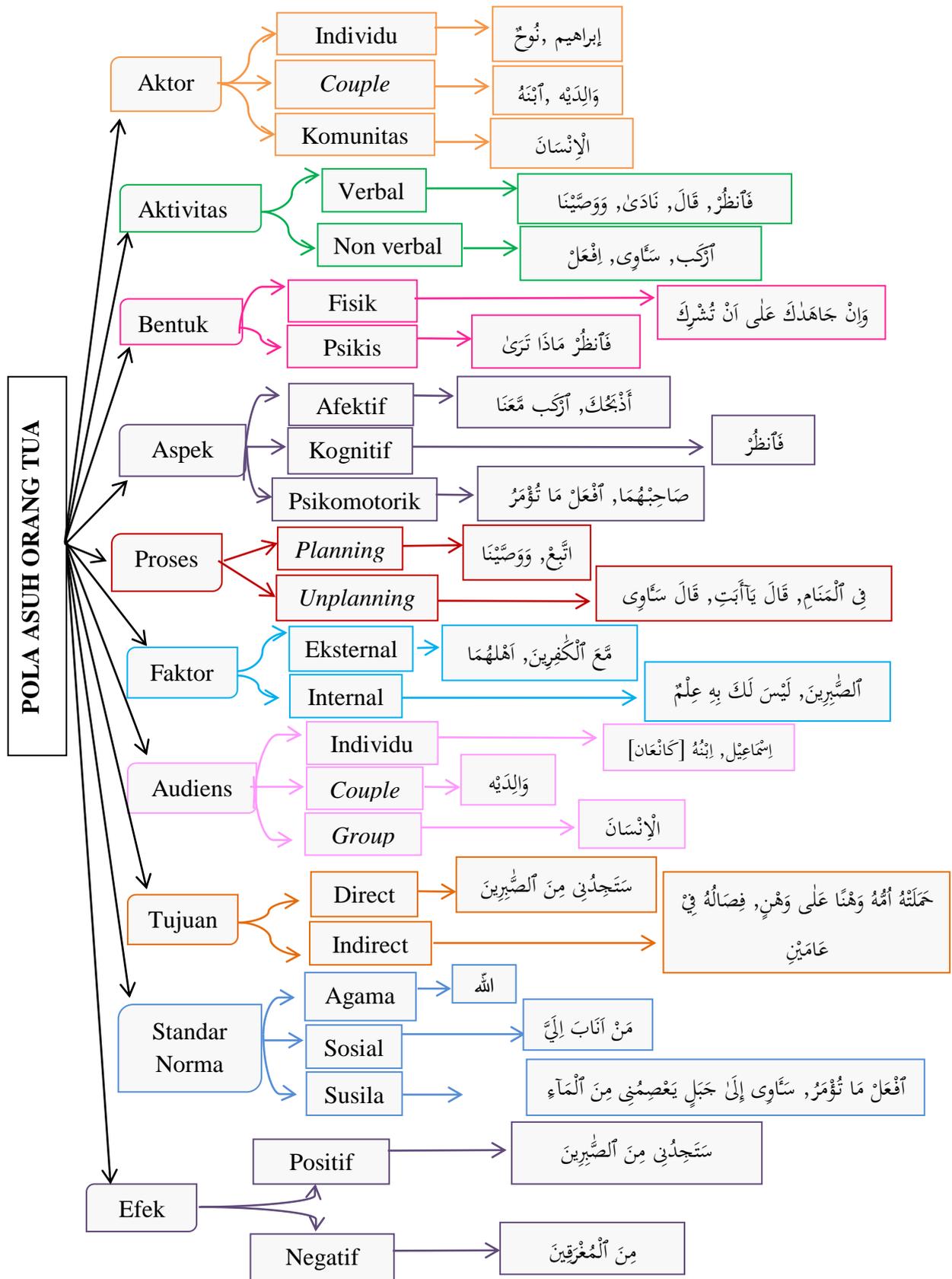
Tabel 2. 5 Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam

No	Komp.	Kategori	Teks	Makna	Sumber	Jumlah
1.	Aktor	Individu	إبراهيم	Nabi Ibrahim	2:124-127, 3:33, 3:65, 3:95, 4:125, 6:74-75, 11:69, 57:26, dst	184
		<i>Couple</i>	وَالِدَيْهِ	Orang tua	4:11,7:173, 18:80, 19:14, 22:78, 28:23, 37:70, dst	42
		Komunitas	الْإِنْسَانَ	Manusia	2:21, 2:24, 3:4, 3:96, 3:138, 4:1, 4:58, 14:10, dst	366
2.	Aktivitas	Verbal	فَأَنْظُرْ	Melihat	2:17, 2:55, 2:144, 3:15, 3:163, 4:58, 5:13, 6:27, 7:179, dst	240
			قَالَ	Berbicara	2:118, 2:174, 3:46, 4:9, 5:110, 6:111, 7:144, 19:26, 20:44, dst	30
		Non Verbal	إِفْعَالٌ	Melakukan	3:39, 4:16, 4:25, 5:39, 7:28, 8:42, 10:61, 12:24, 18:74, dst	67
3.	Bentuk	Fisik	وَأَنْ جَاهِدَكَ	Memaksa	10:99, 11:28, 18:20, 18:80, 19:23, 24:33, 29:8, 31:15	8
		Psikis	تَرَى	Pendapat	2:228, 2:234, 4:6-7, 5:95, 6:138, 11:92- 93, 13:16, 17:51, dst	65

4.	Aspek	Afektif	أَرْكَبَ مَعَنَا	Naiklah	7:98, 11:41-42, 12:100, 15:14, 18:71, 29:65, 38:10, dst	50
		Kognitif	فَأَنْظُرْ	Berpikirlah	2:219, 7:176, 10:24, 13:4, 30:21, 35:37, 39:42, 40:54, 45:13, dst	13
		Psiko-motorik	صَاحِبُهُمَا	Pergaulilah	3:15	1
5.	Proses	<i>Planning</i>	وَوَصَّيْنَا	Perintahkan (kebaikan)	2:27, 2:59, 4:154, 5:44, 6:151-153, 11:112, 12:68, dst	45
		<i>Un-planning</i>	فِي الْمَنَامِ	Mimpi	4:34, 5:12, 6:137, 12:4, 12:36, 12:43, 37:102, dst	50
6.	Faktor	Eksternal	مَعَ الْكٰفِرِيْنَ	Orang-orang kafir	2:6, 2:19, 3:21, 4:37, 4:76, 5:17, 7:2, 11:42, 13:7, dst	407
			أَهْلُهُمَا	Keluarganya	2:196, 3:33, 4:54, 9:24, 11:45, 12:26, 15:65, 17:26, 19:6, dst	65
		Internal	الصَّٰبِرِيْنَ	Orang-orang sabar	2:45, 2:153, 3:17, 3:120, 4:25, 6:34, 7:126, 8:65-66, dst	91
7.	Audiens	Individu	إِبْنُهُ	Anak	2:19, 2:49, 3:35-36, 4:8-12, 5:18, 6:20, 7:127, 9:55, dst	349
		<i>Couple</i>	وَالِدَيْهِ	Orang tua	4:11, 7:173, 18:80, 19:14, 22:78, 28:23, 37:70, dst	42

		<i>Group</i>	الإنسان	Manusia	2:21, 2:24, 3:4, 3:96, 3:138, 4:1, 4:58, 14:10, dst	366
8.	Tujuan	Direct	سَتَجِدُنِي مِّنَ الصَّابِرِينَ	<u>Mendapatiku</u> orang sabar	28:27, 37:102	2
		Indirect	حَمَلْتُهُ	Hamil	22:2, 65:4, 65:6	3
			فِصَالُهُ	Menyapih	2:233, 31:14, 46:15	3
9.	Standar norma	Agama	الله	Allah	1:2, 1:7, 2:8-10, 2:255, 2:259, 3:57, 3:61-64, 4:73-90, 5:91-101, dst	2192
		Sosial	آثَابَ	Ikutilah jalan-Ku	2:170, 3:31, 6:106, 6:155, 7:158, 10:10, 16:123, 19:43, 36:20, dst	28
		Susila	سَأْوَى	Berlindung	2:67, 7:200, 11:47, 12:23, 18:10, 23:97, 24:63, dst	22
10.	Efek	Positif	الصَّابِرِينَ	Orang sabar	2:45, 2:153, 3:17, 3:120, 4:25, 6:34, 7:126, 8:65-66, dst	91
		Negatif	الْمُغْرَقِينَ	Orang yang tenggelam	2:50, 6:76, 7:64, 8:54, 10:73, 11:37, 11:43, 17:69, 21:77, dst	22
JUMLAH						4.844

g. Peta Konsep Islam tentang Pola Asuh Orang Tua.



h. Rumusan Konsep Teks Islam sebagai Temuan.

1) *General*

Pola asuh orang tua (الوالدين) merupakan pola interaksi antara ayah dan ibu (الأب و الأم) dengan anak (الولد) dalam berbagai bentuk yang baik (حسن) sehingga menghasilkan anak yang baik pula (ولد صالح) .

2) *Particular*

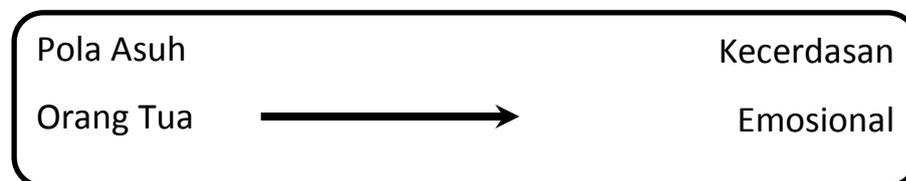
Pola asuh orang tua (الوالدين) adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua (الأب و الأم) secara sadar untuk memberikan pendidikan (التعليم) fisik dan mental berdasarkan ajaran islam yang berupa penanaman akhlaqul karimah (الأخلاق) yang merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang diterapkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari.

Pola asuh orang tua (الوالدين) bisa dimulai melalui unit terkecil masyarakat yaitu keluarga (اهل), karena dari unit masyarakat terkecil inilah, kehidupan lain yang lebih luas dimulai dan ditentukan. Pada umumnya keluarga (اهل) merupakan lingkungan hidup yang pertama bagi setiap orang (شخص). Kehidupan di dalam keluarga (اهل) merupakan lingkungan hidup yang pertama kali memberikan pengaruh pada acara individu itu memenuhi kebutuhan dasar didalam

mendapatkan pengetahuan, memiliki sikap dan mengembangkan keterampilan didalam dan untuk kehidupan.

Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

D. Pengaruh Pola Asuh Orang tua dengan Kecerdasan Emosional



Berdasarkan pola gambar diatas, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh dengan pola asuh orang tua. Kecerdasan emosional seorang individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu pola asuh orang tua (Zen & Novita, 2018). Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengatur emosinya dengan intelegensi, menjaga kesesuaian emosi dan mengekspresikannya melalui keterampilan kesadaran diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Individu yang mempunyai keterampilan mengelola emosi dengan baik lebih mampu memanfaatkan emosi tersebut untuk *problem solving* di kehidupan sehari-harinya (Goleman, 1997). Pendidikan emosi sangat penting

untuk anak karena sangat berpengaruh untuk masa depannya. kecerdasan emosional pertama kali dikenal digunakan untuk memahami dan mengekspresikan perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan problem solving ketekunan, kesetiakawanan, dan sikap hormat (Ekawati, 2012).

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pengaruh eksternal dapat bersifat individu maupun kelompok. Lingkungan sosial individu dan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal dari perkembangan kecerdasan emosional. Selain itu faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga (Goleman, 1997).

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dan asal pendidikan pertama yang didapatkan oleh individu. Hubungan interaksi dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku individu terhadap individu lain. Maka dari itu orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya (Wahyuning, Jash, & Rachmadania, 2003). Orang tua sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan membimbing anak sehingga anak siap untuk terjun pada kehidupan bermasyarakat.

Menurut John Locke (1690), anak yang baru lahir bagaikan kertas putih sehingga dibutuhkan orang lain dalam memberi warna dan lukisan pada kertas tersebut. Yang dimaksud warna dan lukisan tersebut adalah kebiasaan-

kebiasaan anak yang tercipta sejak bayi. Kebiasaan-kebiasan tersebut dapat diperoleh dari proses penginderaan, penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman (Naisaban, 2004). Hal tersebutlah yang membuat pola asuh orang tua sangat penting bagi kehidupan anak. Dikarenakan anak lebih banyak menghabiskan waktu mulai dari semasa kecilnya bersama dengan orang tua sampai ia dewasa sehingga semua proses pembelajaran berasal dari orang tua mereka.

Salah satu bukti bahwa pola asuh berpengaruh terhadap kecerdasan emosional pada anak telah dilakukannya penelitian tentang hal tersebut. Dendy dan Lina (2018) telah melakukan penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil terdapat hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional. Kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan pola asuh orang tua ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,98. Dari nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional. Besarnya kontribusi pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional ditunjukkan oleh koefisien (r^2) sebesar 0,95 dengan koefisien determinasi sebesar 95%. Hal ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh tingkat pola asuh orang tua sebesar 95%, sedangkan sisanya 5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya (Zen & Novita, 2018).

E. Hipotesis Penelitian

H₀: Pola asuh orang tua secara simultan tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Sanankulon Kabupaten Blitar.

H_a: Pola asuh orang tua secara simultan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Sanankulon Kabupaten Blitar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian berdasarkan populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, untuk menganalisis datanya bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2011). Menurut Azwar penelitian kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya menggunakan data angka kemudian diolah menggunakan metode statistika. Pada intinya, penelitian kuantitatif digunakan ketika data yang diperoleh berupa data angka (Azwar, 2008).

Metode penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan jenis teknik analisis regresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara dua variabel yaitu pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional. Korelasi pada penelitian digunakan untuk mengetahui seberapa besar pola asuh orang tua saling bersangkutan terhadap kecerdasan emosional berdasarkan koefisien korelasi.

B. Identifikasi Variabel

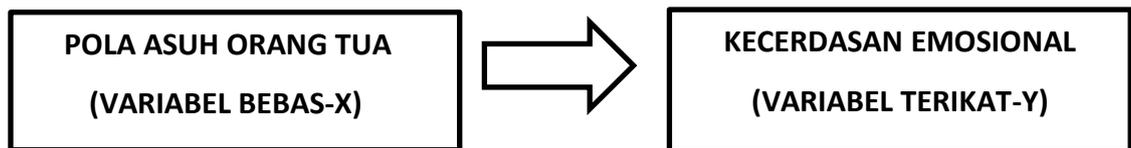
Variabel penelitian adalah suatu tanda/nilai/sifat dari suatu objek, orang maupun kegiatan yang bervariasi dan dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan akhirnya dapat diambil kesimpulannya. Didalam sebuah penelitian, terdapat

dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas juga disebut sebagai variabel *independen*, sedangkan variabel terikat juga disebut variabel *dependen*. Variabel bebas (*independen*) yaitu variabel yang mempengaruhi, maksudnya variabel tersebut menjadi sebab adanya perubahan variabel atau muncul variabel terikat. Sedangkan variabel terikat (*dependen*) yaitu variabel yang dipengaruhi. Variabel tersebut menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011).

Jadi variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (variabel *independen*) : Pola asuh orang tua
2. Variabel terikat (variabel *dependen*) : Kecerdasan emosional.

Dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



C. Definisi Operasional

1. Pola asuh orang tua adalah strategi orang tua untuk merawat, mendidik, memberi pelajaran, membimbing anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pola asuh memiliki tiga macam yaitu:
 - a. Pola asuh otoriter
 - b. Pola asuh demokratis
 - c. Pola asuh permisif.

2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan meregulasi emosi secara efektif untuk mencapai suatu tujuan. Terdapat empat aspek kecerdasan emosional yaitu:
 - a. Mempersepsi emosi
 - b. Menggunakan emosi
 - c. Memahami dan menganalisa emosi
 - d. Mengatur dan meregulasi emosi

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi pada penelitian ini adalah remaja dari yayasan Nurul Huda desa Bendowulung, kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar yaitu berjumlah 114 siswa.

2. Sampel

Sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Jika jumlah populasi subjek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya dinamakan penelitian populasi. Sedangkan jika jumlah populasi subjek lebih dari 100, maka dapat menggunakan subjek sebanyak 10%-15% atau

20%-25% maupun lebih dari jumlah populasi (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini, sampel berjumlah 97% yaitu 110 siswa dari 114 siswa.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil subjek penelitian tidak didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006).

Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 110 siswa berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Subjek merupakan siswa dari Yayasan Nurul Huda desa Bendowulung, Sanankulon, Blitar.
- b. Subjek merupakan siswa yang berumur 11-20 tahun.
- c. Subyek tinggal bersama dengan orang tua lengkap.
- d. Tidak sedang merantau.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang bersifat sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Terdapat hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian. Dari masalah penelitian memberikan arah dan mempengaruhi metode pengumpulan datanya. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Metode Kuesioner atau Skala

Kuesioner atau skala adalah metode pengumpulan data yang dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis untuk subyek (Sugiyono, 2011). Metode kuesioner atau skala digunakan untuk menghasilkan data yang bersangkutan dengan tujuan penelitian dan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Peneliti menggunakan dua aspek kuisisioner yaitu kuesioner tentang pola asuh orang tua dan kuesioner tentang kecerdasan emosional.

Dalam penelitian ini, sistem penelitian dalam bentuk skala likert yaitu subyek diminta untuk memilih salah satu dari beberapa jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban ragu-ragu atau netral dihilangkan untuk menghindari kecenderungan subyek memilih jawaban yang berada ditengah-tengah. Terdapat dua macam pernyataan yang ada didalamnya yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang mengandung hal-hal yang positif dan mendukung pada sikap individu. Sebaliknya, pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang mengandung hal-hal yang negatif dan tidak mendukung pada sikap individu.

Pernyataan *favourable* dan *unfavourable* mempunyai penilaian yang berbeda. Pernyataan *favourable* mempunyai nilai 4 untuk Sangat Setuju (SS), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*

mempunyai nilai 1 untuk Sangat Setuju (SS), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Tidak Setuju (TS), dan 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut tabel untuk pemberian penilaian pada tiap pernyataan:

Tabel 3. 1 Pemberian Penilaian

PILIHAN	<i>FAVORABLE</i>	<i>UNFAVORABLE</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

F. Instrumen Penelitian

1. Skala pola asuh orang tua

Skala yang digunakan pada penelitian ini dibuat atas dasar pengukuran tiga macam pengasuhan menurut Baumrind yaitu pengasuhan otoriter, demokratis dan permisif yang dibuat oleh Buri (1991), kemudian diadaptasi oleh Tamami (2011). Skala pola asuh orang tua berjumlah 25 item, yang terdiri dari 14 pernyataan *favorable* dan 11 *unfavorable*. Skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu SS = sangat setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, dan STS = Sangat Tidak Setuju.

Pernyataan *favourable* dan *unfavourable* mempunyai penilaian yang berbeda. Pernyataan *favourable* (pernyataan yang isinya mendukung obyek sikap yang akan diungkap) mempunyai nilai 4 untuk Sangat Setuju

(SS), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* (pernyataan yang berisi tentang kontra dari obyek yang akan diungkap) mempunyai nilai 1 untuk Sangat Setuju (SS), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Tidak Setuju (TS), dan 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS).

Berikut *blue print* dari skala pola asuh orang tua:

Tabel 3. 2 *Blueprint* Skala Pola Asuh Orang Tua

No	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah	%
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Otoriter	● Orang tua bersifat membatasi, menghukum, dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal	3,7	2, 4	4	36%
		● Mendesak anak untuk mengikuti petunjuk dan usaha orang tua	1, 5, 8	6, 9	5	
2.	Demokratis	● Mendorong anak untuk bebas, tetapi tetap	10, 14, 16, 17, 18	15, 19	7	40%

	memberikan batasan dan mengendalikan tindakan anak				
	● Pembuatan aturan dalam keluarga ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama	12,	11, 13	3	
3. Permisif	● Orang tua bersikap serba bebas (membolehkan)	20, 22	21, 23	4	24%
	● Tidak memberikan pengawasan dan pengarahan pada tingkah laku anak	24	25	2	
	Jumlah	14	11	25	100%

2. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional diadaptasi oleh peneliti dari penelitian yang dibuat oleh Winda Erlina (2016). Skala Kecerdasan Emosional dibuat atas dasar pengukuran empat aspek kecerdasan emosional menurut

Salovey dan Mayer yaitu mempersepsi emosi, menggunakan emosi, memahami dan menganalisa emosi, serta mengatur dan meregulasi emosi (Mayer, Salovey, & Caruso, *Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications*, 2004). Skala Kecerdasan Emosional terdiri dari 20 item pernyataan yang tiap dimensi terdiri dari 5 item. Skala tersebut terdiri dari 10 pernyataan *favorable* dan 10 *unfavorable*. Skala kecerdasan emosional mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, dan STS = Sangat Tidak Setuju.

Pernyataan *favourable* dan *unfavourable* mempunyai penilaian yang berbeda. Pernyataan *favourable* (pernyataan yang isinya mendukung obyek sikap yang akan diungkap) mempunyai nilai 4 untuk Sangat Setuju (SS), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* (pernyataan yang berisi tentang kontra dari obyek yang akan diungkap) mempunyai nilai 1 untuk Sangat Setuju (SS), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Tidak Setuju (TS), dan 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS).

Berikut *blue print* dari skala kecerdasan emosional:

Tabel 3. 3 *Blueprint* Skala Kecerdasan Emosional

No.	Dimensi	Item		Jumlah	%
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Mempersepsi emosi	1, 3, 5	2, 4	5	25%

2.	Menggunakan emosi	7, 9	6, 8, 10	5	25%
3.	Memahami emosi	11, 13, 15	12, 14	5	25%
4.	Mengatur dan meregulasi emosi	17, 19	16, 18, 20	5	25%
Jumlah		10	10	20	100%

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas dan reliabilitas saling berkaitan dan keduanya sangat penting dalam sebuah penelitian karena sangat berperan untuk menentukan kualitas alat ukur. Baik dan tidaknya suatu penelitian dapat dilihat dari kualitas alat ukur tersebut.

1. Validitas

Validitas adalah suatu tolok ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kebenaran suatu instrumen (Arikunto, 2006). Apabila instrumen dapat mengukur sesuatu yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari hasil variabel yang diteliti dengan tepat maka instrumen tersebut dikatakan valid. Analisis validitas yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan nilai tiap item pernyataan dengan nilai total menggunakan rumus teknik rumus korelasi *product moment* dengan bantuan aplikasi SPSS *for windows*

versi 16. Rumus uji validitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah sampel

$\sum x$: Jumlah skor item pernyataan (x)

$\sum y$: Jumlah skor total item pernyataan (y)

$\sum xy$: Jumlah perkalian x dan y

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat dari x

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat dari y

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi atau kepercayaan, kestabilan, keajegan suatu skala. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila instrumen dapat menghasilkan data yang memiliki reliabilitas tinggi. Alat ukur mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi ketika mempunyai koefisien korelasi semakin mendekati nilai 1,00. Analisis reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi SPSS *for windows* versi 16. Uji Reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right)$$

Keterangan:

α : Reliabilitas instrumen

n : Banyaknya item pernyataan

$\sum \alpha_b^2$: Jumlah varians butir

α_t^2 : Kuadrat varians total

H. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data menggunakan teknik statistik untuk pengujian hipotesisnya. Teknik statistik digunakan untuk menguji korelasi antara dua variabel yaitu variabel bebas (Pola asuh orang tua) dan variabel terikat (kecerdasan emosional). Dalam pengolahan data tersebut digunakan analisis *product moment* pada aplikasi SPSS *for windows* versi 16.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji data untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas residual menggunakan aplikasi SPSS *for Windows*. Jika suatu variabel menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka distribusi dianggap normal, jika satu variabel menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka distribusi dianggap tidak normal (Nisfiannoor, 2009).

2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan proses untuk membuktikan bahwa antara variabel bebas mempunyai hubungan linier atau tidak linier dengan variabel terikat (Riduwan, 2008). Dalam penelitian ini digunakan aplikasi *SPSS for windows* untuk mengetahui linieritas antara kedua variabel jika hasil signfikasi menunjukkan nilai ($> 0,05$) maka dapat disimpulkan kedua variabel tersebut linier.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas pada model regresi (Nisfiannoor, 2009, hal. 92). Jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami multikolinieritas. Penelitian yang baik adalah penelitian yang datanya tidak mengalami multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan proses untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya pada model regresi linier. model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi autokorelasi (Nisfiannoor, 2009). Metode pengujian pada penelitian ini menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW test). Jika 'd' ialah nilai Durbin Watson, maka tidak terdapat autokorelasi jika $du < d < (4-du)$. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi.

5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Metode pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Pengujian dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolute residual. Residual adalah selisih antara nilai variabel Y dengan nilai variabel Y yang diprediksi, dan absolut adalah nilai mutlaknya (nilai positif semua). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

6. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi pada skala pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dan diperoleh simpulan bahwa model regresi telah terpenuhi maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis menggunakan rumus yang akan digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut. Hipotesis diuji dengan teknik regresi linier berganda. Teknik analisis regresi mampu memberikan lebih banyak informasi, yaitu prediksi. Analisis regresi adalah persamaan linier yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen (Priyatno, 2012). Teknik analisis regresi linier berganda dilakukan melalui *SPSS for windows*.

BAB IV

HASIL DAN PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 10 Mei sampai 30 Mei 2021 dengan cara menyebarkan kuesioner skala pola asuh orang tua dan skala EQ pada untuk remaja di Yayasan tersebut. Seluruh kuesioner disebarkan untuk remaja di yayasan nurul huda yang berjumlah 110 responden secara *online* melalui *google form*. Agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran, kuesioner disebarkan setelah proses pembelajaran selesai. Peneliti meminta bantuan kepada wali kelas untuk membantu menyebarkan kuesioner penelitiannya.

Sejarah Singkat Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar yaitu Setelah runtuhnya PKI, akibat pemberontakan PKI, yang disebut G30S/PKI pada tahun 1965 maka pertumbuhan agama di Indonesia mendapat angin segar. Dengan momentum itulah pertumbuhan pendidikan agama di Indonesia sangat pesat dan menjamur di mana-mana. Salah satunya dalam madrasah diniyah di lingkungan masjid Baitul Aziz Bendowulung. Karena semakin hari semakin banyak muridnya, kemudian kepala madrasah timbul pemikiran untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang di bawah naungan organisasi Islam Nahdlotul Ulama. Walhasil pada tahun 1978 berdirilah sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda di Desa Bendowoulung Kec. Sanankulon, dengan pengasuh dari guru dan

pengurus. Kemudian dengan seiring berkembangnya zaman, Yayasan tersebut kemudian mendirikan TPQ yang digunakan untuk tempat pengembangan ilmu agama/mengaji untuk anak prasekolah hingga usia yang cukup untuk mempelajari iqra'.

Yayasan Nurul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan terus maju dengan pesat yang mempromosikan pemberdayaan kearifan lokal yang keberadaannya mulai diakui secara global yang berdasarkan atas jaminan mutu. Yayasan Nurul Huda berkomitmen untuk mengedepankan kualitas dan pelayanan yang baik kepada siswanya. Yayasan berada di Kabupaten Blitar sekitar satu kilometer ke sebelah Selatan dari wilayah kota Blitar. Yayasan Nurul Huda merupakan sekolah kebanggaan masyarakat sekitar wilayah Ds. Bendowulung Kec. Sanankulon Kab.Blitar yang berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan generasi muda dengan menawarkan layanan akademik yang lebih baik sesuai dengan tuntutan peningkatan kualitas keilmuan siswanya di era global.

Yayasan Nurul Huda merupakan lembaga pendidikan yang senantiasa berupaya mendukung dan mengupayakan tercapainya pembangunan sumber daya manusia (SDM) berpendidikan tinggi melalui proses pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki serta diselaraskan dengan kebutuhan sumber daya manusia (SDM) yang mendukung pembangunan. Perkembangan Yayasan Nurul Huda semakin lama semakin meningkat utamanya dalam hal kualitas dan kualitas siswa bahkan dapat dikatakan mengalami perkembangan yang cukup baik.

Perkembangan ini dapat diketahui dari keadaan siswa yang semakin bertambah serta prestasi anak-anak yang juga semakin meningkat seperti contoh mendapatkan penghargaan dari berbagai lomba tingkat kecamatan, kabupaten dan bahkan tingkat provinsi. Walaupun terletak di desa, akan tetapi kualitas lembaga, peserta didik dan tenaga pengajar tidak kalah dengan kualitas sekolah yang berada di perkotaan.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Coba Instrumen

Uji coba yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan *try out* terpakai. *Try out* terpakai adalah ketika data yang diambil untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen juga digunakan sebagai data penelitian sekaligus. Alasan peneliti menggunakan *try out* terpakai karena terbatasnya jumlah subyek penelitian. Uji coba ini dilaksanakan pada 110 responden untuk menghitung validitas dan reliabilitas skala pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional.

2. Uji Validitas Instrumen

a. Skala Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan dari uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* pada setiap item diketahui bahwa dari 25 item kuesioner pola asuh orang tua terdapat 23 item valid dan 2 item yang gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 *Blueprint* Skala Pola Asuh Orang Tua

Aspek	No Butir			
	Valid	Jumlah	Gugur	Jumlah
Otoriter	1, 2, 3, 4,			
	5, 6, 7, 8,	9	0	0
	9			
Demokrasi	10, 11, 12,			
	13, 14, 15,	8	17, 18	2
	16, 19			
Permisif	20, 21, 22,			
	23, 24, 25	6	0	0
Total		23	2	

Setiap item pernyataan dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel. Karena jumlah responden ada 110, maka nilai r tabel 0,195 dengan taraf signifikansi 5%. Pada tabel diatas terdapat 2 item yang gugur karena nilai r -hitung dibawah 0,195 dan juga terdapat 23 item yang valid karena r -hitung diatas 0,195. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini berkisar 0,209-0,496. Item yang gugur maka dibuang dan tidak digunakan kembali.

b. Skala Kecerdasan Emosional

Berdasarkan dari uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* pada setiap item diketahui bahwa dari 20 item

kuesioner kecerdasan emosional terdapat 17 item valid dan 3 item yang gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 *Blueprint* Skala Kecerdasan Emosional

Aspek	No Butir			
	Valid	Jumlah	Gugur	Jumlah
Mempersepsi Emosi	1, 2, 3, 4, 5	5	0	0
Menggunakan Emosi	6, 8, 9, 10	4	7	1
Memahami Emosi	11, 12, 13, 14, 15	5	0	0
Mengatur/meregulasi Emosi	18, 19, 20	3	16, 17	2
Total		17		3

Setiap item pernyataan dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel. Karena jumlah responden ada 110, maka nilai r tabel 0,195 dengan taraf signifikansi 5%. Pada tabel diatas terdapat 3 item yang gugur karena nilai r -hitung dibawah 0,195 dan juga terdapat 17 item yang valid karena r -hitung diatas 0,195. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini berkisar 0,226-0,477. Item yang gugur maka dibuang dan tidak digunakan kembali.

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan dari uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* pada aplikasi *SPSS Statistics for Windows* skala pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dapat dinyatakan sebagai skala yang reliabel karena koefisien reliabilitas bernilai 0,00-1,00. Apabila semakin mendekati nilai 1,00 maka nilai reliabel semakin baik. Berikut tabel yang menjelaskan nilai reliabel dari masing-masing skala:

Tabel 4. 3 Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan

Emosional		
Klasifikasi	Skor	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua	0,701	Reliabel
<i>Kecerdasan emosional</i>	0,545	Reliabel

Tabel 4. 4 Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.701	23

Tabel 4. 5 Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.545	17

Berdasarkan pada tabel tersebut maka dapat diketahui nilai reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua bernilai sebesar 0,701 dan Skala Kecerdasan Emosional bernilai sebesar 0,545 maka dapat dikatakan bahwa skala pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional reliabel.

C. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan aplikasi *Spss ver. 16 for Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal apabila signifikansi probabilitas $>0,05$. Berikut merupakan tabel statistik dan grafik *probability plot* hasil uji normalitas:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.10166377
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.034
Kolmogorov-Smirnov Z		.675
Asymp. Sig. (2-tailed)		.753
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh nilai uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,675. Dengan probabilitas (p)= 0,753. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan signifikansi (p) adalah $0,753 > 0,05$, maka data terdistribusi normal. Data terdistribusi normal artinya penyebaran suatu variabel terjadi secara normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier (searah) atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Dasar pengambilan keputusan uji linieritas adalah apabila nilai

signifikansi model linier $>0,05$ dan nilai signifikansi *deviation from linearity* $>0,05$, maka variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Berikut merupakan hasil linieritas antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Orang Tua-Kecerdasan Emosional

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandardized	Between	(Combined)	8944.083	85	105.225	1.484	.137
Residual *	Groups	Linearity	.000	1	.000	.000	1.000
Unstandardized		Deviation					
Predicted Value		from	8944.083	84	106.477	1.502	.130
		Linearity					
	Within Groups		1701.500	24	70.896		
	Total		10645.583	109			

Berdasarkan data diatas diperoleh nilai signifikansi model linier 1,0 dan signifikansi *deviation from linearity* 0,130. Oleh karena $1,0 > 0,05$ dan $0,130 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh memiliki pengaruh linier terhadap kecerdasan emosional. Artinya apabila terjadi peningkatan satu poin pada pola asuh orang tua maka kecerdasan emosional akan meningkat sebesar 0,130.

c. Uji multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna antar variabel bebas dalam model regresi. Multikolinieritas dapat dilihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* nya. Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Berikut merupakan hasil multikolinieritas antara pada variabel tiap macam pola asuh orang tua :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinieritas Pola Asuh Orang Tua

Variabel Bebas	<i>Collinearity Statistic</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Otoriter	0,708	1,412	Tidak multikolinieritas
Demokratis	0,695	1,439	Tidak multikolinieritas
Permisif	0,667	1,500	Tidak multikolinieritas

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *Tolerance* >0,1 dan nilai VIF <10. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada seluruh variabel bebas pada model regresi.

d. Uji autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Jika $du < d < (4-du)$, maka tidak terdapat autokorelasi Menurut tabel Durbin Watson $\alpha = 5\%$, nilai du dan dL adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi Pola Asuh Orang Tua-Kecerdasan Emosional

Jumlah subjek (n)	Jumlah variabel bebas (k)	d	dU	dL	4-dU	4-dL
110	3	1,788	1,746	1,634	2,366	2,254

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa $dU < d < 4-dU$, dengan nilai $1,746 < 1,788 < 2,254$. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

e. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah data mempunyai variansi yang sama diantara data tersebut. Jika data mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tidak heteroskedastisitas atau dengan kata lain data tersebut homoskedastisitas. Berikut tabel hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Otoriter	0,393	Homoskedastisitas
Demokratis	0,866	Homoskedastisitas
Permisif	0,676	Homoskedastisitas

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa semua data mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan data bebas dari heteroskedastisitas.

2. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Skor hipotetik yaitu nilai mean dan standart deviasi (SD) yang diperoleh dari sejumlah item soal (alat ukur). Sedangkan skor empirik yaitu nilai mean dan SD diperoleh dari data sesungguhnya pada sampel. Adapun langkah yang di lakukan dalam mencari skor hipotetik yaitu mencari nilai Mean dan SD terlebih dahulu.

Tabel 4. 11 Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Max	Min	Mean	Max	Min	Mean
Pola Asuh Orang Tua	92	23	57,5	69	31	50
Kecerdasan emosional	68	17	42,5	62	29	45,5

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skala pola asuh orang tua yang digunakan mengacu pada teori Baumrind, skala terdiri dari 23 *item* valid dengan skala likert rentang skor 1-4. Jadi, setelah data tersebut diolah memperoleh hasil hipotetik yaitu skor skala tertinggi pada pola asuh orang tua adalah 92 dan terendah adalah 23 dengan *mean* hipotetik

sebesar 57,5. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik yang diperoleh yaitu skor maksimal subjek adalah 69 dan minimal 31 dengan *mean* empirik sebesar 50. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor maksimal hipotetik dan empirik maka skor maksimal hipotetik lebih besar dari skor maksimal empirik yaitu $92 > 69$, dan mean hipotetik lebih besar dari mean empirik, yaitu $57,5 > 50$.

Skala kecerdasan emosional yang digunakan mengacu pada teori Salovey dan Mayer, skala terdiri dari 17 *item* valid dengan skala likert rentang skor 1-4. Jadi, setelah data tersebut diolah memperoleh hasil hipotetik yaitu skor skala tertinggi pada pola asuh orang tua adalah 68 dan terendah adalah 17 dengan *mean* hipotetik sebesar 42,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor empirik yang diperoleh yaitu skor maksimal bernilai 62 dan minimal 29 dengan *mean* empirik sebesar 45,5. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor maksimal hipotetik dan empirik, maka skor maksimal hipotetik lebih besar dari skor maksimal empirik yaitu $68 > 62$, namun mean hipotetik lebih kecil dari mean empirik, yaitu $42,5 < 45,5$.

b. Analisis Kategori Data

1) Tingkat Pola Asuh Orang Tua.

Dalam mengukur tingkat pola asuh orang tua, peneliti mengklasifikasikan menjadi 3 tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Skor yang digunakan dalam mengukur norma hipotetik sebagai berikut :

Tabel 4. 12 Norma Hipotetik

No	Kategori	Norma Skor
1	Tinggi	$X \geq (M+1 SD)$
2	Sedang	$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$
3	Rendah	$X < (M - 1 SD)$

Setelah diketahui skor dari norma diatas maka data tersebut dapat di klasifikasikan menjadi tiga tingkatan sesuai dengan tingkatan masing-masing. Berikut kategorisasi tingkat pola asuh orang tua secara simultan:

Tabel 4. 13 Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua Secara Simultan

Pola Asuh Orang Tua			
Kategori	Range	Jumlah subjek	Persentase
Otoriter	69 – 92	1	9 %
Demokratis	46 – 68,5	82	74,5 %
Permisif	23 – 45,5	27	24,5 %
Jumlah		110	100 %

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa pada variabel pola asuh orang tua terdapat 27 responden yang tergolong kategori permisif dengan presentase sebesar 24,5 %, 82 responden tergolong

kategori demokratis dengan presentase 74,5% dan 1 responden yang berada pada kategori otoriter dengan presentase 9%.

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pola asuh orang tua terbanyak di Yayasan Nurul Huda Blitar berada pada kategori demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor kategori demokratis dengan persentase 74%. Sedangkan untuk kategori permisif senilai 24,5% dan untuk kategori otoriter hanya senilai 9%. Artinya, tingkat pola asuh oleh orang tua pada remaja di Yayasan Nurul Huda Blitar mayoritas berada pada kategori demokratis. Akan tetapi juga terdapat orang tua yang masih menerapkan tipe pola asuh permisif maupun otoriter. Artinya, terdapat metode pengasuhan anak masih tidak sesuai dengan cara pengasuhan yang benar menurut perkembangan anak.

Selain itu peneliti juga mengukur tingkat pola asuh orang tua berdasarkan masing-masing aspek dalam tabel berikut:

Tabel 4. 14 Kategori Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Pola Asuh Otoriter Orang Tua			
Kategori	Range	Jumlah subjek	Persentase
Tinggi	27 – 36	1	9 %
Sedang	18 – 26,5	47	42,7 %
Rendah	9 – 17,5	62	56,4 %
Jumlah		110	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua yang pertama adalah otoriter (lebih mengarah ke cara pengasuhan yang ketat) mendapatkan skor kategori rendah sebesar 56,4% dengan jumlah responden sebanyak 62 orang, kategori sedang sebesar 42,7% dengan berjumlah 47 responden dan kategori tinggi sebesar 9% dengan jumlah responden 1 orang.

Tabel 4. 15 Kategori Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Kategori	Range	Jumlah subjek	Persentase
Tinggi	24 - 32	2	1,8%
Sedang	16 – 23,5	99	90%
Rendah	8 – 15,5	9	8,2%
Jumlah		110	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis orang tua mendapatkan skor kategori rendah sebesar 8,2% dengan jumlah responden sebanyak 9 orang, kategori sedang sebesar 90% dengan berjumlah 99 responden dan kategori tinggi sebesar 1,8% dengan jumlah responden 2 orang.

Tabel 4. 16 Kategori Pola Asuh Permisif Orang Tua

Pola Asuh Permisif Orang Tua

Kategori	Range	Jumlah subjek	Persentase
Tinggi	18 - 24	2	1,8 %

Sedang	12 – 17,5	95	86,4 %
Rendah	6 – 11,5	13	11,8 %
Jumlah		110	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pola asuh permisif orang tua (lebih mengarah ke cara pengasuhan yang bebas) mendapatkan skor kategori rendah sebesar 11,8% dengan jumlah responden sebanyak 13 orang, kategori sedang sebesar 86,4% dengan berjumlah 95 responden dan kategori tinggi sebesar 1,8% dengan jumlah responden 2 orang.

2) **Tingkat kecerdasan emosional.**

Dalam mengukur tingkat kecerdasan emosional, peneliti mengklasifikasikan menjadi 3 tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Skor yang digunakan dalam mengukur norma hipotetik sebagai berikut :

Tabel 4. 17 Norma Hipotetik

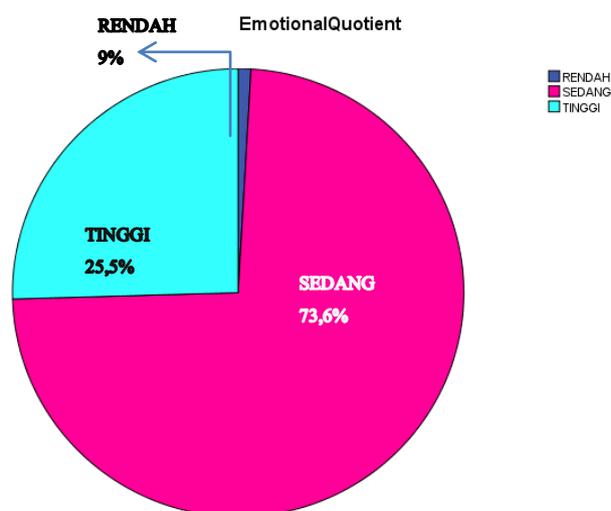
No	Kategori	Norma Skor
1	Tinggi	$X \geq (M + 1 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Setelah diketahui skor dari norma diatas maka data tersebut dapat di klasifikasikan menjadi tiga tingkatan sesuai dengan kelas masing-masing. Berikut kategorisasi tingkat kecerdasan emosional:

Tabel 4. 18 Kategori Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional			
Kategori	Range	Jumlah subjek	Persentase
Tinggi	51 – 68	28	25,5%
Sedang	34 – 50,5	81	73,6%
Rendah	17 – 33,5	1	9%
Jumlah		110	100 %

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa pada variabel kecerdasan emosional terdapat 1 responden yang tergolong kategori rendah dengan presentase sebesar 9%, 81 responden tergolong kategori sedang dengan presentase 73,6% dan 28 responden yang berada pada kategori tinggi dengan presentase 25,5%. Berikut diagram kategorisasi pada kecerdasan emosional:



Gambar 4. 1 Tingkat Kecerdasan Emosional

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional terbanyak di Yayasan Nurul Huda Blitar berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor kategori sedang dengan persentase 73,6%. Sedangkan untuk kategori rendah senilai 9% dan untuk kategori tinggi senilai 25,5%. Artinya, mayoritas remaja di Yayasan Nurul Huda Blitar mempunyai tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang. Akan tetapi juga terdapat remaja yang masih rendah kecerdasan emosionalnya. Artinya, anak masih tidak dapat mengatur/ menggunakan/ mempersepsi emosi yang dimilikinya.

Selain itu peneliti juga mengukur tingkat kecerdasan emosional berdasarkan masing-masing aspek dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 19 Tingkat Kecenderungan Kecerdasan Emosional
Pada Tiap Aspek**

Aspek	Rendah	Sedang	Tinggi
Mempersepsi Emosi	3,6%	44,5%	51,8%
Menggunakan Emosi	4,5%	62,7%	32,7%
Memahami Emosi	2,7%	51,8%	54,5 %
Meregulasi/mengatur Emosi	7,3%	59,1%	33,6%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek dari kecerdasan emosional yang pertama adalah mempersepsi emosi mendapatkan skor kategori rendah sebesar 3,6% dengan jumlah responden sebanyak 4 orang, kategori sedang sebesar 44,5% dengan berjumlah 49 responden dan kategori tinggi sebesar 51,8% dengan jumlah responden 57 orang.

Aspek menggunakan emosi mendapatkan skor kategori rendah sebesar 4,5% dengan jumlah responden sebanyak 5 orang, kategori sedang sebesar 62,7% dengan berjumlah 69 responden dan kategori tinggi sebesar 32,7% dengan jumlah responden 36 orang.

Aspek memahami emosi mendapatkan skor kategori rendah sebesar 2,7% dengan jumlah responden sebanyak 3 orang, kategori sedang sebesar 51,8% dengan berjumlah 57 responden dan kategori tinggi sebesar 45,5% dengan jumlah responden 50 orang.

Aspek meregulasi/mengatur emosi mendapatkan skor kategori rendah sebesar 7,3% dengan jumlah responden sebanyak 8 orang, kategori sedang sebesar 59,1% dengan berjumlah 65 responden dan kategori tinggi sebesar 33,6% dengan jumlah responden 37 orang.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau tidak. Pengujian hipotesis digunakan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh yang signifikan/tidak antara variabel pola asuh orang tua yang meliputi: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar. Uji hipotesis dilaksanakan dengan menggunakan analisis korelasi regresi linier berganda menggunakan *software SPSS for Windows*.

a. Uji-F (Simultan)

Uji-F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pola asuh orang tua secara keseluruhan terhadap kecerdasan emosional. Hasil uji-F dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 20 Hasil Uji Anova (Uji-F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	872.235	3	290.745	2.895	.039 ^a
	Residual	10645.583	106	100.430		
	Total	11517.818	109			

Berdasarkan tabel uji anova atau uji-F diatas, didapatkan F-hitung 2,895 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,039. F-tabel pada data tersebut adalah 2,691. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua otoriter, demokratis, dan permisif berpengaruh secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional karena nilai F-hitung $>$ F-tabel ($2,895 > 2,691$) dan nilai signifikansi 0,039 ($p < 0,05$).

b. Uji t (Parsial)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing tipe pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif terhadap kecerdasan emosional. Variabel bebas (pola asuh orang tua) dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (kecerdasan emosional) apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel dan nilai signifikansi $< 0,05$. Berikut tabel hasil uji-t:

Tabel 4. 21 Hasil Uji-t

Model	B	Beta	t-tabel	t-hitung	Sig.
(Constant)	64,651			7,473	0,000
OTORITER	0,498	0,123	1,982	1,107	0,271
DEMOKRATIS	0,908	0,222	1,982	1,986	0,050
PERMISIF	-0,265	-0,045	1,982	-0,397	0,692

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Hasil pengujian secara parsial diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,498 menunjukkan bahwa setiap pola asuh otoriter bertambah 1 poin, maka kecerdasan emosional akan meningkat sebesar 0,498 poin. Tabel tersebut juga menunjukkan t-hitung sebesar 1,107 sedangkan t-tabel 1,982 ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) dan memiliki signifikansi 0,271 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak.

2) Pola asuh demokratis

Hasil pengujian secara parsial diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,908 menunjukkan bahwa setiap pola asuh demokratis bertambah 1 poin, maka kecerdasan emosional akan meningkat sebesar 0,908 poin. Tabel tersebut juga menunjukkan t-hitung sebesar 1,986 sedangkan t-tabel 1,982 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) dan memiliki signifikansi 0,050 ($p \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak.

3) Pola asuh permisif

Hasil pengujian secara parsial diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,265 menunjukkan bahwa setiap pola asuh permisif bertambah 1 poin, maka kecerdasan emosional akan menurun

sebesar 0,265 poin karena hasil menunjukkan negatif. Tabel tersebut juga menunjukkan t-hitung sebesar -0,397 sedangkan t-tabel 1,982 ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) dan memiliki signifikansi 0,692 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak.

c. Uji hipotesis dominan

Uji ini dilakukan untuk melihat tipe pola asuh mana yang paling dominan terhadap peningkatan kecerdasan emosional. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan koefisien Beta (*Beta Coefficient*), pada tabel *Standardized Coefficients*.

Tabel 4. 22 Uji Hipotesis Dominan

Model	Beta
1 (Constant)	
Otoriter	0,123
Demokratis	0,222
Permisif	-0,045

Tabel diatas menunjukkan bahwa aspek demokratis mempunyai nilai beta yang paling tinggi, yaitu 0,222. Maka dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh yang berpengaruh paling dominan terhadap kecerdasan emosional adalah aspek demokratis.

d. Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 23 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.275 ^a	.076	.050	10.021

Berdasarkan tabel diatas nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,050 yang berarti bahwa pola asuh memengaruhi kecerdasan emosional sebesar 5%, sedangkan 95% dipengaruhi oleh variabel lain.

D. Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional Wajib Dimiliki oleh Setiap Orang

Dalam menilai kecerdasan, seseorang sering hanya melihat dari segi intelegesinya (*Intelligence Quotient/IQ*) saja, padahal terdapat hal lain yang dapat digunakan untuk menilai kecerdasan seseorang yaitu dengan melihat *Emotional Quotient*. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengendalikan, mengekspresikan emosi. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mampu mengenali emosi baik pada diri sendiri maupun untuk orang lain, dan menanggapi dengan bijaksana. Goleman menyatakan 80% keberhasilan seseorang ditentukan oleh

kecerdasan emosional dan hanya 20% ditentukan faktor lain termasuk faktor *Intelligence Quotient* (IQ). Kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh individu tak terkecuali untuk remaja.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dari 110 responden yang merupakan anak remaja, terdapat 1 responden yang tergolong kategori rendah dengan persentase sebesar 9 %, 81 responden tergolong kategori sedang dengan persentase 73,6% dan 28 responden yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 25,5%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas remaja di Yayasan Nurul Huda memiliki kecerdasan emosional yang berada dikategori sedang. Artinya, kecerdasan emosional tergolong rata-rata, kemampuan untuk memahami emosi, mengatur emosi tidak terlalu tinggi akan tetapi juga tidak terlalu rendah.

Menurut Salovey dan Mayer seseorang dapat dikatakan mempunyai EQ yang tinggi apabila ia dapat mempersepsi emosi (*perceiving emotion*), menggunakan emosi (*using emotion*), memahami dan menganalisa emosi (*understanding emotion*), mengatur atau meregulasi emosi (*regulation emotion*) (Mayer & Salovey, *Emotional Development and Emotional Intelligence*, 1997). Mempersepsi emosi artinya seseorang dapat mengidentifikasi keadaan emosi, perasaan dan pikiran diri sendiri; mengidentifikasi emosi pada orang lain, gambar, suara, atau karya seni; mengekspresikan emosi secara akurat; membedakan asli atau tidak asli tentang suatu perasaan. Aspek menggunakan emosi artinya seseorang

dapat melibatkan atau memisahkan emosi dalam pikiran; menggunakan emosi untuk memfasilitasi segala macam perilaku kognitif dan pemecahan masalah; mempertimbangkan sesuatu dari berbagai sudut pandang; dapat mengatasi perubahan *mood* yang terjadi pada dirinya. Aspek memahami emosi apabila seseorang dapat mengenali adanya emosi yang kompleks yang berbeda tipis; mengetahui hubungan antara emosi yang kontradiktif; Menjelaskan arti hubungan antar emosi. Meregulasi emosi artinya mampu untuk menerima perasaan, baik emosi yang menyenangkan atau sebaliknya; melepaskan emosi dari tingkah laku; mengekspresikan atau tidak mengekspresikan emosi pada waktu tertentu; memanfaatkan emosi dan mengelolanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam mengukur tingkat kecerdasan emosional, peneliti menggunakan teori milik Salovey dan Mayer. Ia mempunyai teori empat aspek kecerdasan emosional yaitu mempersepsi emosi (*perceiving emotion*), menggunakan emosi (*using emotion*), memahami dan menganalisa emosi (*understanding emotion*), mengatur atau meregulasi emosi (*regulation emotion*). Pada penelitian ini diperoleh skor hipotetik minimal yaitu sebesar 17 dan skor empirik minimal sebesar 29. Artinya bahwa tingkat kecerdasan emosional pada remaja di yayasan tersebut lebih besar dibandingkan dengan hipotetik tingkat kecerdasan emosional. Kemudian untuk aspek kecerdasan emosional yang paling menonjol yaitu dari aspek menggunakan emosi dengan nilai korelasi sebesar ($r=0.718$).

Menggunakan emosi penting untuk dimiliki remaja karena menurut Alhamri dan Fakhurrozi (2007) remaja yang kurang mampu dalam mengatur emosinya merupakan salah satu penyebab sering terjadinya perilaku kenakalan remaja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lazzari (2000), dan memberikan hasil bahwa kurangnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan bermacam-macam perilaku negatif, misalnya adalah obat-obatan terlarang, kenakalan remaja dan kekerasan.

2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar Secara Simultan

Dari data hasil penelitian yang telah dilakukan pada 110 remaja di yayasan Nurul Huda Bendowulung, dapat dikatakan bahwa hipotesis “pola asuh orang tua secara simultan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja” dapat diterima. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat tabel uji anova atau uji-F yang menunjukkan nilai F-hitung 2,895 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,039. nilai F-tabel pada data tersebut adalah 2,691. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua otoriter, demokratis, dan permisif berpengaruh secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional karena nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($2,895 > 2,691$) dan nilai signifikansi 0,039 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua (X) dengan kecerdasan emosional (Y) karena signifikansi $< 0,05$. Dimana 0,05

merupakan taraf signifikansi yang telah ditentukan. Pada tabel tersebut juga menunjukkan nilai positif artinya terdapat korelasi positif pada kedua variabel tersebut. Apabila suatu variabel mempunyai korelasi positif dengan variabel lain, artinya apabila nilai variabel pola asuh naik, maka nilai variabel kecerdasan emosional juga akan naik. Oleh karena itu, H_0 pada penelitian ini diterima.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dariyo (2003), bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan perilaku anak. Oleh karena itu, pola asuh merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional muncul dan dimulai dari keluarga terlebih dahulu. Maka dari itu, orang tua dan anak mempunyai kewajiban untuk saling melindungi, terutama orang tua yang perlu memberikan nasehat agar anaknya memiliki masa perkembangan yang ideal, baik secara fisik maupun secara mental.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zen & Novita (2018) tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil terdapat hubungan antara pola asuh secara simultan dengan kecerdasan emosional. Kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan pola asuh orang tua ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,98. Dari nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel pola asuh orang tua dengan kecerdasan

emosional. Besarnya kontribusi pola asuh orang tua secara simultan dengan kecerdasan emosional ditunjukkan oleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,95 atau sebesar 95%. Hal ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh tingkat pola asuh orang tua sebesar 95%, sedangkan sisanya 5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya (Zen & Novita, 2018).

3. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar

Berdasarkan hasil analisis linier berganda variabel pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar mengenai uji parsial diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,498 artinya ketika setiap pola asuh otoriter bertambah 1 poin maka kecerdasan emosional akan meningkat sebesar 0,498 poin. Pada tabel tersebut juga menunjukkan t-hitung sebesar 1,107 sedangkan t-tabel 1,982 ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) dan memiliki signifikansi 0,271 ($p > 0,05$). Sedangkan variabel bebas (pola asuh orang tua) dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (kecerdasan emosional) apabila nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak. Artinya pola asuh orang tua yang cenderung ketat, tegas, banyak peraturan, banyak menuntut anak tidak mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional pada anak.

4. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar

Berdasarkan hasil analisis linier berganda variabel pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar mengenai uji parsial diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,908 menunjukkan bahwa setiap pola asuh demokratis bertambah 1 poin, maka kecerdasan emosional akan meningkat sebesar 0,908 poin. Tabel tersebut juga menunjukkan t-hitung sebesar 1,986 sedangkan t-tabel 1,982 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) dan memiliki signifikansi 0,050 ($p \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak. Artinya pola asuh yang bersifat terbuka, bersikap rasional dan realistis pada kemampuan anak, mau memotivasi anak untuk saling membantu dan bertindak secara objektif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional pada anak. Hal tersebut dapat disebabkan karena orang tua tetap bersikap tegas akan tetapi tetap hangat dan pengertian saat melakukan interaksi dengan anak sehingga anak merasa nyaman dan mampu mengatur emosionalnya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Luthfiyah, Tamsik & Heru (2019) tentang pengaruh pola asuh

demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Al-Hidayah Guppi Kota Cirebon. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional. Kekuatan pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar 5,464 dan t_{tabel} sebesar 1,701 ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$) dengan signifikansi 0,000. Dari nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara variabel pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional. Besarnya kontribusi pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional ditunjukkan oleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,516 atau sebesar 51,6%. Hal ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh tingkat pola asuh demokratis orang tua sebesar 51,6%, sedangkan sisanya 0,484 atau sebesar 48,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya (Triyani, Udin, & Mudiyanto, 2019).

Roseblum & Lewis mengatakan orang tua adalah guru pertama dan sebagai pengontrol tingkah laku pada anak. Pada fase remaja anak akan lebih membutuhkan perhatian yang lebih terkhusus untuk proses pengembangan kecerdasan emosionalnya. karena pada fase tersebut anak akan lebih sering mengalami ketidak stabilan emosi (Santrock, Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas, 2007).

5. Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar

Hasil pengujian secara parsial diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,265 menunjukkan bahwa setiap pola asuh permisif bertambah 1 poin, maka kecerdasan emosional akan menurun sebesar 0,265 poin karena hasil menunjukkan negatif. Tabel tersebut juga menunjukkan t-hitung sebesar -0,397 sedangkan t-tabel 1,982 ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) dan memiliki signifikansi 0,692 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak. Artinya pola asuh orang tua yang cenderung memanjakan anak, membebaskan kemauan anak, tidak mempunyai aturan, tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional. Jadi jika pola asuh meningkat maka kecerdasan emosional pada anak remaja akan menurun. Hal tersebut disebabkan oleh hasil perhitungan regresi yang negatif.

Menurut Baumrind, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan membebaskan anaknya untuk melakukan sesuatu yang akan dilakukannya. Remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif tidak dapat belajar untuk mengatur diri dan tingkah laku mereka. Hal tersebut dikarenakan anak akan selalu memperoleh sesuatu yang mereka inginkan. Orang tua akan sangat mudah untuk menuruti kemauan anak, akibatnya anak tidak akan belajar untuk mengatur emosional mereka (Gottman & DeClaire, 2008). Orang tua tidak mempunyai peraturan dan

hukuman atas perilaku anaknya dan juga mempunyai arah komunikasi satu arah yaitu dari anak karena orang tua hanya mengikuti kemauan anaknya saja. Berdasarkan penjelasan tersebut, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu dengan membebaskan anaknya, tidak memberikan arahan pada anak akan tidak mampu berperan dalam pengembangan emosional anaknya karena orang tua cenderung tidak peduli. Oleh karena itu pola asuh permisif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional pada anak remaja. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif tidak mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2014). Ia melakukan penelitian yang menghasilkan nilai koefisien korelatif menunjukkan arah yang negatif juga yaitu $R = -0,153$. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin rendah kecerdasan emosional pada anak.

Pada tabel 4.21 mengenai uji hipotesis dominan untuk menunjukkan tipe pola asuh mana yang paling memberikan nilai dominan terhadap peningkatan kecerdasan emosional. Pada tabel tersebut tipe pola asuh yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional adalah tipe pola asuh demokratis yang mempunyai nilai kontribusi sebesar 0,222 artinya bahwa jika seseorang memiliki jenis pola asuh demokratis yang tinggi maka ia akan mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi pula. Hal tersebut dikarenakan hasil dari korelasi

tersebut positif sehingga jika variabel 1 naik maka variabel yang lain juga naik. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai peluang terbesar dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil data dan pembahasan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pada remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar mayoritas masuk pada tingkat kategori sedang yaitu dengan persentase 73,6% dengan jumlah subjek 81 orang. Sedangkan untuk kategori tinggi sebesar 25,5% dengan jumlah subjek 28 orang dan pada kategori rendah sebesar 9% dengan jumlah 1 orang. Kecerdasan emosional berada di kategori sedang artinya kemampuan remaja dalam memahami dan mengatur emosi sudah cukup baik. Akan tetapi perlu dilatih lagi agar mampu meningkatkan kecerdasan emosinya karena dalam kategori sedang terdapat dua kemungkinan yaitu menjadi kategori rendah atau menjadi kategori tinggi. Selain itu aspek yang paling menonjol dari kecerdasan emosional yaitu aspek menggunakan emosi yakni dengan nilai korelasi sebesar ($r=0,718^{**}$)

2. Pengaruh pola asuh orang tua secara simultan terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil data dan pembahasan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua secara simultan dengan kecerdasan emosional pada remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai F-hitung $>$ F-tabel ($2,895 > 2,691$) dan nilai signifikansi $0,039$ ($p < 0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dari orang tua secara simultan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar sehingga dapat dikatakan bahwa H_a pada penelitian ini diterima dan H_0 pada penelitian ini ditolak.

3. Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar.

Menurut hasil data dan pembahasan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang tua secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar yaitu dibuktikan dengan menunjukkan t-hitung sebesar $1,107$ sedangkan t-tabel $1,982$ ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) dan memiliki signifikansi $0,271$ ($p > 0,05$).

4. Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar.

Menurut hasil data dan pembahasan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa secara parsial pola asuh demokratis orang tua berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar yaitu dibuktikan dengan menunjukkan t-hitung sebesar 1,986 sedangkan t-tabel 1,982 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) dan memiliki signifikansi 0,050 ($p \leq 0,05$).

5. Pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil data dan pembahasan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa pola asuh permisif orang tua secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional pada anak remaja di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar yaitu dibuktikan dengan menunjukkan t-hitung sebesar -0,397 sedangkan t-tabel 1,982 ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$) dan memiliki signifikansi 0,692 ($p > 0,05$).

B. Saran

1. Bagi Subjek

Bagi subjek disarankan untuk meningkatkan kecerdasan emosional karena sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Terutama untuk

meregulasi/mengatur emosi karena pada penelitian ini subjek terbanyak yang mendapatkan skor rendah pada aspek mengatur emosi.

2. Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Orang tua tidak perlu membebaskan perilaku anak demi untuk kesenangan anaknya. Orang tua juga tidak perlu menetapkan peraturan yang ketat demi untuk membuat anaknya memenuhi semua keinginan orang tua.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, ketika mencari data penelitian diharapkan untuk lebih mendalami informasi data tersebut sehingga hasil penelitian yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Positive Parenting Tips for Healthy Child Development*. (2015). Dipetik Desember 4, 2020, dari Centers of Disease Control and Prevention (CDC): <https://www.cdc.gov/ncbddd/childdevelopment/positiveparenting/preschoolers.html>
- Abdul Rahman, J. (2005). *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: IBS.
- Achmad, I. F., Latifah, L., & Husadayanti, D. N. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 47-57.
- Agoes, Sukrisno, & Trisnawati, E. (2014). *Akuntansi Perpajakan Edisi ke-3*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ahmadi, A. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aisyah, S. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *MEDTEK*, Volume 2.
- Alhamri, A., & Fakhurrozi, M. (2009). Kecerdasan Emosi pada Remaja Pelaku Tawuran. *Jurnal Universitas Gunadarma*, 1-23.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orang tua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 20-34.

- Aziz, R. (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Sikap Kreatif siswa kelas VII di MtsN Gresik. *E-Thesis UIN Malang*.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practice Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 43-88.
- C. Drew Edward, P. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Danny, I. Y., & Irwanto. (1993). *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika : Tinjauan Sosial-Psikologis*. Jakarta: Arcan.
- Daradjat, Z. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davis, K., & John, W. N. (2003). *Human Behavior at Work: Organizational Behavior (Terj. Agus Dharma)*. Jakarta: Erlangga.
- detikcom, T. (2020). *Siswi SMK Digerayangi Trauma, 5 Temannya Jadi Tersangka*. Bolaang Mongondow: detik.News.
- detikcom, T. (2020). *Siswi SMK Digerayangi Trauma, 5 Temannya Jadi Tersangka*. Bolaang Mongondow: detikNews.
- Ekawati, S. (2012). Peningkatan Kecerdasan Emosi Anak melalui Bermain Tebak Ekspresi. *Naskah Publikasi*.
- Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (1997). *Kecerdasan Emosi (Terj. T. Hermaya)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1997). *Meta-emotion: How Families Communicate Emotionally*. Psychology Press.
- Gunarsa, S. D. (1990). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, I. (2007). *Kecerdasan Emosi Bekal Terpenting Anak*.
- Hadi, S. (1993). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Hardy, M., & Heyes, S. (1988). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hauck, P. (1993). *Psikologi Populer (Mendidik Anak dengan Berhasil)*. Jakarta: Arcan.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Maliki Press.
- Iqbal, M. (2021). *Satu dari 4 Pelaku yang Keroyok-Tusuk Mati Masih Dibawah Umur*. Bandung: DetikNews.
- Iqbal, M. (2021). *Satu dari 4 Pelaku yang Keroyok-Tusuk Mati Masih Dibawah Umur*. Bandung: DetikNews.
- Laumara, I., Humaedi, & Abduh, I. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Siswa di MTSN Al-Ikhlas Kilo. *Tadulako Journal Sport Sciences and Physical Education*, 15-21.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). *Emotional Development and Emotional Intelligence*. New York: Basic Book.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry*, 197-215.
- Mazhahiri, H. (1999). *Pintar Mendidik Anak (Terj. Segaf Abdillah Segaf & Miqdad)*. Jakarta: Lentera Bisri Tama.

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mubdi, F. H., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Akademik pada Siswa Kelas IX Bina Wisata Lembang. *Jurnal Empati*, 152-157.
- Muryono, S. (2009). *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh: Telaah Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.
- Mussen, P. H. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Naisaban, L. (2004). *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta: Grasindo.
- Nisfiannoor. (2009). *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika .
- Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Perkembangan Manusia (terj. Brian Marswendy, 2009)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Payung, L., Ramadhan, A., & Budiarsa, I. M. (2016). Pengaruh Pengetahuan Awal, Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Parigi. *e-Journal Mitra Sains*, 59-67.
- Priyatno, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi.

- Putro, K. Z. (2015). Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 97-108.
- Raviando, A. (2018, Mei 12). Ini Tantangan Pola Asuh yang Dihadapi Orang tua Zaman Now. (V. Rossa, & F. Nadia, Pewawancara)
- Raviando, A. (2018, May 12). Ini Tantangan Pola Asuh yang Dihadapi Orang tua Zaman Now. (R. V, & N. F, Pewawancara)
- Ribeiro, L. R. (2009). Construction and validation of a four parenting style scale. *Thesis*.
- Riduwan. (2008). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Saarni. (1999). *The Development of Emotional Complements*. Guilford Press.
- Saarni. (1999). *The Development of Emotional Complements*. Guilford Press.
- Salovey, P., & Grewal, D. (2005). The science of emotional intelligence. *Current directions in psychological science*, 281-285.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup: Edisi ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 55-75.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan Pola Asuh Orang tua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 112-118.
- Suryabrata. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 384-399.
- Udampo, A., Onibala, F., & Bataha, Y. (2017). Hubungan Pola Asuh Permisif Orang tua dengan perilaku mengonsumsi Alkohol pada Anak Usia Remaja didesa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. *e-Journal Keperawatan*, 1-9.
- Ulum, I. R., & Busyairi, A. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKN Kelas II. *Joyful Learning Journal*, 51-60.
- UU, R. I. (2003). *Paten No. 20*. Indonesia.
- Wahyuning, W. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wahyuning, W., Jash, & Rachmadania, M. (2003). *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Walker, C. E. (1992). *The Handbook of Clinical Child Psychology*. Canada: Wiley-Inter Science.
- Yulika, R. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Sengkang. *Pascasarjana UIN Alauddin Makasar*, 252-270.

Zen, D. S., & Novita, L. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 39-45.

Zen, D. S., & Novita, L. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 39-45.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**SKALA POLA ASUH ORANG TUA**

Nama :

Umur :

Petunjuk pengisian

Dibawah ini terdapat pernyataan yang menggambarkan segala sesuatu tentang diri anda. Baca dan pahamiilah setiap pernyataan yang ada. Kemudian berilah tanda checklist (√) pada setiap kolom jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda saat ini. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : apabila jawaban **Sangat Sesuai**

S : apabila jawaban **Sesuai**

TS : apabila jawaban **Tidak Sesuai**

STS : apabila jawaban **Sangat Tidak Sesuai**

Jawaban yang anda berikan tidak dinilai benar atau salah, hasil jawaban hanya digunakan untuk tujuan ilmiah. Oleh karena itu jawablah dengan jujur dan tidak perlu ragu-ragu. Usahakan untuk tidak melewati satu nomorpun dalam memberi jawaban pada pernyataan ini. Terima kasih sudah meluangkan waktu anda untuk menjawab pernyataan-pernyataan dibawah ini.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Setiap kali orang tua menyuruh melakukan sesuatu, ia mengharapkan saya melakukannya sesegera mungkin tanpa bertanya.				

2.	Orang tua tetap bersabar walaupun saya tidak setuju dengannya.				
3.	Orang tua memberi tahu perilaku apa yang harus saya lakukan, jika tidak melakukannya, dia akan menghukum saya				
4.	Orang tua saya tidak tegas dalam membuat kesepakatan pelanggaran dengan anak-anaknya.				
5.	Orang tua menuntut untuk menjadikan saya sesuai dengan harapannya.				
6.	Menurut orang tua, saya tidak harus setuju dengan pendapatnya.				
7.	Orang tua saya merasa bahwa paksaan harus lebih sering digunakan agar anak-anak bersikap sesuai dengan keinginan orang tua.				
8.	Orang tua sering mengatakan apa yang diinginkan dari saya dan berharap agar saya dapat mewujudkan keinginannya.				
9.	Orang tua membolehkan saya untuk bertanya pada setiap keputusan yang ia buat.				
10	Saya mengetahui apa yang orang tua harapkan dari saya, tapi ketika merasa bahwa harapan tersebut tidak masuk akal, saya bebas untuk mendiskusikan harapan-harapan itu dengan orang tua .				

11.	Orang tua membuat peraturan di rumah tanpa mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak-anaknya.				
12.	Orang tua memiliki aturan tentang perilaku anak-anaknya di rumah, tapi ia bersedia untuk menyesuaikan aturan tersebut dengan kebutuhan masing-masing anak dalam keluarga.				
13.	Orang tua saya tidak menerima saran dari anak-anaknya mengenai pembuatan peraturan di rumah.				
14.	Orang tua mengharapkan saya untuk mengikuti arahnya, tapi ia selalu bersedia mendengarkan keinginan saya dan mendiskusikannya.				
15.	Orang tua saya sangat ketat dalam memberi arahan dan bimbingan dalam berperilaku.				
16.	Jika orang tua membuat suatu keputusan di dalam keluarga yang menyakiti saya, ia bersedia untuk membicarakan keputusan itu dengan saya dan mengakui jika dia melakukan kesalahan.				
17.	Orang tua mempertimbangkan pendapat dari anak-anaknya ketika membuat keputusan keluarga, tapi dia tidak akan memutuskan sesuatu hanya karena anak-anak menginginkannya.				
18.	Orang tua saya mengarahkan kegiatan dan				

	keputusan anak-anak dalam keluarga melalui pemahaman dan kedisiplinan.				
19.	Orang tua tidak memberikan arahan yang jelas untuk perilaku dan kegiatan saya, ia juga tidak bisa memahami ketika saya tidak setuju dengannya.				
20.	Orang tua membebaskan saya untuk berpikir dan berbuat sesuai dengan apa yang ingin saya lakukan.				
21.	Orang tua saya menganggap bahwa anak-anak harus mengikuti setiap petunjuk orang tua.				
22.	Orang tua saya mengikuti apa yang anak-anak inginkan ketika membuat keputusan keluarga.				
23.	Orang tua memaksa saya untuk mematuhi peraturan dalam berperilaku.				
24.	Orang tua jarang memberikan contoh kepada saya tentang cara berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.				
25.	Orang tua saya mengarahkan perilaku, kegiatan, dan keinginan anak-anaknya.				

LAMPIRAN 2**SKALA KECERDASAN EMOSIONAL**

Nama :

Umur :

Petunjuk pengisian

Dibawah ini terdapat pernyataan yang menggambarkan segala sesuatu tentang diri anda. Baca dan pahamiilah setiap pernyataan yang ada. Kemudian berilah tanda checklist (√) pada setiap kolom jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda saat ini. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : apabila jawaban **Sangat Sesuai**

S : apabila jawaban **Sesuai**

TS : apabila jawaban **Tidak Sesuai**

STS : apabila jawaban **Sangat Tidak Sesuai**

Jawaban yang anda berikan tidak dinilai benar atau salah, hasil jawaban hanya digunakan untuk tujuan ilmiah. Oleh karena itu jawablah dengan jujur dan tidak perlu ragu-ragu. Usahakan untuk tidak melewati satu nomorpun dalam memberi jawaban pada pernyataan ini. Terima kasih sudah meluangkan waktu anda untuk menjawab pernyataan-pernyataan dibawah ini.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat merasakan kebahagiaan ketika mendapatkan hadiah dari seseorang.				

2.	Saya melampiaskan kemarahan dengan membanting benda yang ada disekitar.				
3.	Ketika saya senang terhadap orang lain, maka saya akan berbicara banyak terhadapnya.				
4.	Saya kurang mampu untuk mengekspresikan perasaan sedih saya kepada orang lain.				
5.	Ketika sedang beredih, raut wajah saya terlihat murung dan lebih banyak diam.				
6.	Saya membutuhkan waktu yang lama untuk bangkit dari kegagalan.				
7.	Saya akan menyelesaikan tugas-tugas, meskipun ada hal lain yang lebih menyenangkan untuk dilakukan.				
8.	Dalam keadaan marah, saya cenderung langsung mengambil keputusan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.				
9.	Saya mampu untuk memotivasi diri dengan berkata "saya harus lebih giat & semangat lagi" setelah mengalami kegagalan.				
10	Saya sering menyesali keputusan yang saya ambil.				
11.	Saya mampu membedakan perasaan kesal dan marah				
12.	Cinta dan benci adalah perasaan yang berlawanan sehingga tidak dapat terjadi secara bersamaan.				

13.	Saya merasa sedih ketika kehilangan barang yang berharga bagi saya.				
14.	Menurut saya perasaan iri dan cemburu adalah hal yang sama.				
15.	Ketika orang terdekat meninggal, saya langsung dapat mengikhlasakannya pada hari itu juga sehingga tidak berlarut-larut dalam kesedihan.				
16.	Saya merasa senang ketika ada teman saya yang saling membicarakan dibelakang.				
17.	Saya mampu mengetahui alasan dari kesedihan yang saya rasakan.				
18.	Saya tidak dapat mengendalikan kemarahan sehingga berdampak buruk pada aktivitas sehari-hari.				
19.	Saya dapat menjadi penengah diantara teman saya yang sedang bertengkar.				
20.	Saya sulit memotivasi diri sendiri untuk bangkit dari kegagalan.				

LAMPIRAN 3

HASIL UJI VALIDITAS SKALA POLA ASUH ORANG TUA

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	47.2818	28.865	.236	.693
VAR00002	45.9182	28.590	.110	.709
VAR00003	47.3545	28.671	.258	.691
VAR00004	47.4091	28.501	.260	.691
VAR00005	47.3909	27.763	.389	.681
VAR00006	47.3364	28.464	.264	.691
VAR00007	47.3364	27.803	.376	.682
VAR00008	47.3909	28.534	.228	.693
VAR00009	46.2545	27.256	.253	.693
VAR00010	45.6636	27.656	.252	.692
VAR00011	47.4000	28.316	.317	.687
VAR00012	45.8727	26.809	.307	.686
VAR00013	47.4455	29.240	.159	.698
VAR00014	45.7091	27.493	.267	.690
VAR00015	47.2636	27.425	.417	.678
VAR00016	46.1273	28.846	.112	.706
VAR00019	47.4000	28.499	.251	.691
VAR00020	46.1273	26.736	.305	.687
VAR00021	47.2000	28.033	.434	.681
VAR00022	47.1545	28.958	.283	.691
VAR00023	47.2818	27.746	.400	.681
VAR00024	47.4636	28.893	.193	.696
VAR00025	45.4182	29.383	.074	.707

LAMPIRAN 4

HASIL UJI VALIDITAS SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	44.0545	27.520	.173	.532
VAR00002	45.7091	27.658	.119	.542
VAR00003	44.4909	27.316	.131	.541
VAR00004	44.4273	27.513	.157	.535
VAR00005	44.3818	27.174	.148	.538
VAR00006	44.9364	25.712	.316	.504
VAR00008	45.0727	26.710	.240	.520
VAR00009	44.2727	28.108	.128	.539
VAR00010	44.8091	26.082	.315	.507
VAR00011	44.5364	29.150	-.027	.568
VAR00012	44.5818	27.090	.158	.536
VAR00013	44.0727	26.490	.317	.509
VAR00014	44.9273	25.958	.294	.509
VAR00015	45.0818	28.406	.022	.563
VAR00018	45.1364	25.495	.333	.501
VAR00019	44.4545	27.736	.157	.535
VAR00020	45.0545	26.162	.254	.516

LAMPIRAN 5**HASIL UJI RELIABILITAS SKALA****Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.701	23

Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.545	17

LAMPIRAN 6

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.10166377
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.034
Kolmogorov-Smirnov Z		.675
Asymp. Sig. (2-tailed)		.753
a. Test distribution is Normal.		

LAMPIRAN 7

HASIL UJI LINIERITAS

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandardized	Between Groups (Combined)	8944.083	85	105.225	1.484	.137
Residual *	Linearity	.000	1	.000	.000	1.000
Unstandardized	Deviation from					
Predicted Value	Linearity	8944.083	84	106.477	1.502	.130
	Within Groups	1701.500	24	70.896		
	Total	10645.583	109			

LAMPIRAN 8

HASIL UJI MULTIKOLINERITAS

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	64.651	8.652		7.473	.000		
	OTO	.498	.449	.123	1.107	.271	.708	1.412
	DEMO	.908	.457	.222	1.986	.050	.695	1.439
	PERMI	-.265	.667	-.045	-.397	.692	.667	1.500
a. Dependent Variable: EQ								

LAMPIRAN 9**HASIL UJI AUTOKORELASI****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.275 ^a	.076	.050	10.021	1.788

a. Predictors: (Constant), PERMISIF, OTORITER, DEMOKRATIS

b. Dependent Variable: EQ

LAMPIRAN 10**HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.187	5.776		1.764	.081
	OTORITER	-.257	.300	-.098	-.857	.393
	DEMOKRATIS	-.051	.305	-.020	-.169	.866
	PERMISIF	.187	.445	.050	.419	.676

a. Dependent Variable: RES2

LAMPIRAN 11

HASIL UJI HIPOTESIS

Uji-F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	872.235	3	290.745	2.895	.039 ^a
	Residual	10645.583	106	100.430		
	Total	11517.818	109			

a. Predictors: (Constant), PERMISIF, OTORITER, DEMOKRATIS

b. Dependent Variable: EQ

Uji-t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	64.651	8.652		7.473	.000
	OTORITER	.498	.449	.123	1.107	.271
	DEMOKRATIS	.908	.457	.222	1.986	.050
	PERMISIF	-.265	.667	-.045	-.397	.692

a. Dependent Variable: EQ

LAMPIRAN 12**HASIL UJI KATEGORISASI KECERDASAN EMOSIONAL**

		Emotional Quotient			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	1	.9	.9	.9
	SEDANG	81	73.6	73.6	74.5
	TINGGI	28	25.5	25.5	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

LAMPIRAN 13

HASIL UJI KATEGORISASI POLA ASUH ORANG TUA

OTORITER

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	62	56.4	56.4	56.4
	SEDANG	47	42.7	42.7	99.1
	TINGGI	1	.9	.9	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

DEMOKRATIF

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	9	8.2	8.2	8.2
	SEDANG	99	90.0	90.0	98.2
	TINGGI	2	1.8	1.8	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

PERMISIF

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	13	11.8	11.8	11.8
	SEDANG	95	86.4	86.4	98.2
	TINGGI	2	1.8	1.8	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

LAMPIRAN 14**HASILUJI KATEGORISASI KECERDASAN EMOSIONAL PADA TIAP ASPEK****PERSEPSI**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	4	3.6	3.6	3.6
	SEDANG	49	44.5	44.5	48.2
	TINGGI	57	51.8	51.8	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

MENGGUNAKAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	5	4.5	4.5	4.5
	SEDANG	69	62.7	62.7	67.3
	TINGGI	36	32.7	32.7	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

MEMAHAMI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	3	2.7	2.7	2.7
	SEDANG	57	51.8	51.8	54.5
	TINGGI	50	45.5	45.5	100.0

MEMAHAMI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	3	2.7	2.7	2.7
	SEDANG	57	51.8	51.8	54.5
	TINGGI	50	45.5	45.5	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

REGULASI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	8	7.3	7.3	7.3
	SEDANG	65	59.1	59.1	66.4
	TINGGI	37	33.6	33.6	100.0
	Total	110	100.0	100.0	

LAMPIRAN 15

HASIL DATA POLA ASUH ORANG TUA

1	1	2	1	1	1	4	4	4	3	3	1	4	1	4	4	2	4	3	1	2	4	4	4
2	1	3	1	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	3	1	3	2	3	2	2	2	2	3
3	1	3	2	2	2	2	1	1	2	3	1	3	2	3	2	3	1	4	1	2	2	2	3
4	2	3	2	2	2	2	2	1	3	3	2	3	2	3	2	3	1	3	2	2	2	2	3
5	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	3
6	2	4	2	2	1	1	2	2	1	4	2	2	1	1	1	3	2	3	1	1	1	1	2
7	1	4	2	1	2	2	2	1	4	4	2	4	1	3	1	4	2	3	2	2	1	2	4
8	2	3	1	1	2	2	2	1	3	4	1	4	1	4	2	3	1	4	2	1	2	2	4
9	2	4	2	2	2	1	1	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	4
10	2	4	2	2	2	1	2	1	3	3	2	4	2	4	2	2	1	3	2	1	2	2	4
11	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	3	1	4	2	1	1	2	3
12	2	3	2	2	1	1	1	2	2	4	2	2	2	3	2	3	2	4	2	2	2	1	4
13	2	1	2	1	1	2	2	1	2	3	2	3	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	3
14	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	3	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	4
15	1	4	2	2	1	1	2	1	4	4	2	4	2	4	2	4	1	4	1	2	1	1	4
16	2	4	2	1	1	2	1	2	3	3	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2
17	2	3	2	1	1	1	2	2	3	4	1	3	2	3	1	3	2	3	2	2	2	1	3
18	2	3	1	1	1	2	1	2	1	1	2	3	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	4
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	4	2	4	2	2	2	4	2	2	2	1	4
21	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	2	4	1	4	2	3	1	4	2	2	1	1	4
22	1	2	2	2	2	2	2	2	1	4	2	3	2	2	1	3	1	3	2	2	1	1	2
23	2	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3
24	1	3	1	1	2	2	2	2	4	4	2	3	1	3	2	3	1	4	2	2	2	1	4
25	1	2	2	1	2	1	2	1	3	4	2	3	1	2	2	3	1	2	2	2	2	1	3
26	2	4	1	2	1	2	1	1	2	3	2	3	2	4	2	3	2	4	1	2	2	2	4
27	1	4	1	2	1	2	1	2	1	2	1	4	2	3	2	4	1	1	1	2	2	2	3
28	2	4	2	1	1	2	1	1	3	4	1	3	1	3	2	4	1	3	2	2	2	1	4
29	2	3	1	2	2	1	2	2	3	4	1	4	1	4	2	4	1	3	2	2	2	1	4
30	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	4	2	1	2	2	3

31	1	4	2	2	1	2	2	2	1	4	2	4	1	4	2	2	1	3	2	1	2	2	4
32	2	2	1	2	2	2	2	2	3	4	1	3	1	3	2	3	2	2	2	2	2	1	4
33	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3
34	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	3
35	2	4	1	2	1	1	2	2	3	3	1	3	2	3	1	3	1	3	2	2	2	1	4
36	2	2	2	2	2	2	2	1	3	4	1	4	2	4	1	3	2	2	2	2	2	2	4
37	2	2	1	2	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	4
38	2	3	2	1	2	2	1	1	3	4	1	3	1	3	1	2	2	2	2	2	1	1	4
39	2	4	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3
40	2	3	2	1	1	2	1	2	3	4	2	4	1	2	2	2	2	4	2	2	1	2	3
41	2	3	2	2	1	1	2	2	3	4	1	2	1	4	2	3	2	3	2	2	2	2	3
42	1	1	1	1	1	2	1	1	2	4	1	2	2	4	2	3	1	2	2	2	1	1	4
43	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3
44	1	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	4	1	4	1	1	2	3	1	1	1	1	1
45	2	3	2	1	1	1	2	1	2	3	1	3	2	3	2	1	2	2	2	2	1	1	4
46	1	3	1	2	1	2	2	1	3	3	1	3	2	3	1	3	1	2	1	2	1	2	4
47	2	3	1	1	2	1	2	2	3	3	1	1	1	4	2	3	2	3	2	2	2	2	3
48	2	3	2	1	2	1	1	1	1	4	2	4	1	3	2	3	1	3	2	2	2	1	3
49	2	4	1	1	2	1	1	1	4	4	1	3	1	4	2	4	1	2	2	2	1	2	4
50	1	3	1	1	2	2	1	1	2	2	2	4	1	4	2	4	1	3	2	2	1	1	4
51	1	3	2	1	2	2	2	2	3	4	2	4	1	4	2	3	1	1	2	1	2	1	4
52	2	4	2	2	1	2	2	2	2	4	1	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	3
53	2	4	2	1	2	2	2	1	3	4	1	3	1	4	1	3	2	3	2	2	2	1	4
54	2	4	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	2	1	1	1
55	1	4	1	2	2	1	1	1	3	3	2	3	2	3	2	3	2	4	2	2	2	1	4
56	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3
57	1	1	1	2	1	1	1	1	1	4	1	4	1	4	1	2	2	1	1	1	1	2	4
58	1	4	1	2	1	2	2	1	3	3	2	3	1	3	2	3	1	3	2	2	1	1	4
59	1	4	1	1	1	1	1	2	1	4	1	4	1	4	1	4	1	1	1	1	1	1	4
60	1	2	2	2	2	1	2	1	2	3	1	4	1	4	2	3	1	2	2	2	1	2	4
61	2	2	2	2	1	1	1	2	2	4	2	4	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	3

62	2	4	1	2	1	1	1	1	3	4	1	1	1	4	2	3	1	4	2	1	2	1	4
63	1	3	1	2	1	1	1	2	2	2	2	3	2	3	1	3	1	3	2	2	2	1	4
64	2	4	2	2	1	1	2	1	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	1	2	1	2	4
65	1	2	1	1	2	2	2	1	4	4	1	2	1	3	1	3	1	3	1	2	1	1	4
66	1	4	2	1	1	1	1	1	3	4	1	4	1	4	2	4	1	4	1	2	1	1	4
67	2	4	1	2	1	2	1	2	4	3	1	3	1	4	2	4	1	4	1	1	1	1	4
68	2	3	1	1	1	1	1	1	3	4	1	2	2	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2
69	1	3	1	1	1	1	2	2	3	4	2	4	2	4	1	1	2	3	1	2	2	2	4
70	2	4	2	2	2	1	1	1	4	4	1	4	1	2	2	3	1	3	2	2	2	1	4
71	2	3	1	1	1	2	2	1	2	4	2	4	1	4	2	3	1	3	2	1	2	1	4
72	1	3	1	1	2	1	2	1	1	3	1	2	1	4	2	4	1	2	2	2	1	1	4
73	2	4	2	1	1	1	2	2	3	4	2	3	2	4	1	3	1	4	2	2	2	1	4
74	2	4	2	1	2	1	2	1	3	4	2	4	1	4	2	3	1	2	2	2	1	1	4
75	2	4	1	1	2	2	2	1	1	3	2	2	1	3	2	2	1	2	1	2	2	1	4
76	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	4
77	2	3	2	1	1	2	1	2	3	3	2	3	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3
78	1	4	1	1	1	1	1	1	4	4	1	4	1	4	1	4	1	1	1	1	1	1	4
79	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	4
80	2	4	1	1	1	1	2	1	4	4	1	4	2	4	2	4	1	3	2	2	2	1	3
81	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	4	1	3	2	3	2	2	2	2	3
82	1	3	1	1	1	2	1	2	3	3	1	4	1	4	1	4	1	2	2	2	1	1	4
83	2	2	2	1	2	2	2	1	4	4	1	4	1	4	1	4	1	3	2	1	2	1	4
84	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	1	3	2	3	2	2	1	3	2	2	2	1	2
85	2	4	2	2	2	1	1	1	2	4	2	4	2	4	1	3	2	2	2	2	1	2	4
86	2	3	1	2	2	2	2	1	3	3	2	4	1	4	2	3	2	3	2	2	2	2	3
87	2	4	1	1	1	2	2	1	4	4	1	4	1	4	2	3	1	4	2	2	2	1	4
88	1	4	1	2	1	1	1	1	3	4	2	4	1	4	1	3	2	4	2	2	2	2	4
89	2	4	1	1	2	1	2	1	3	3	1	2	1	3	2	1	1	4	1	2	2	1	4
90	2	4	1	1	1	1	2	1	4	4	2	4	1	4	1	4	1	3	2	2	1	1	4
91	1	4	2	1	2	2	1	1	4	4	1	4	2	4	2	3	1	4	2	2	1	2	4
92	2	3	2	2	1	1	1	2	3	4	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	3
93	1	2	2	1	1	2	1	2	2	4	1	2	1	4	1	3	1	4	1	1	2	1	4
94	2	3	2	2	2	2	2	2	3	4	2	3	2	3	2	4	2	4	2	2	2	2	4

95	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3
96	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2
97	2	3	1	1	2	2	1	1	4	3	1	4	1	4	2	2	1	4	2	1	1	4
98	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	1	4
99	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	1	1	2	2	2	2	1	4
100	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	4
101	1	4	1	1	2	2	1	1	4	3	1	4	1	3	1	4	1	3	2	2	2	4
102	1	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	3	2	4	1	3	2	4	2	2	2	4
103	2	4	2	1	1	1	1	1	2	4	2	3	1	4	2	3	1	3	1	2	1	4
104	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	1	3	2	4	1	3	2	2	2	2	1	4
105	1	2	1	2	2	2	2	2	3	4	2	4	2	4	2	3	2	3	2	2	1	4
106	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3
107	1	4	2	1	2	2	1	1	4	4	1	4	1	4	1	4	2	4	1	1	1	4
108	2	3	2	2	2	2	2	1	4	3	2	3	2	3	2	3	2	4	2	2	2	3
109	2	4	2	4	2	2	2	4	1	4	3	4	2	4	3	2	2	3	2	1	2	3
110	3	2	3	1	4	3	3	2	2	2	1	4	1	3	4	3	3	2	3	2	3	4

LAMPIRAN 16

HASIL DATA KECERDASAN EMOSIONAL

1	4	3	4	3	4	1	3	4	3	4	4	4	1	4	2	3	3
2	3	2	3	2	3	2	2	4	2	2	2	3	2	1	3	2	2
3	4	1	4	3	4	3	2	3	2	4	4	4	2	2	4	3	3
4	3	2	2	4	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2
5	3	2	2	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	2	3	3
6	2	4	1	4	2	3	4	4	3	4	3	4	2	2	4	4	3
7	4	1	4	4	1	3	1	4	1	4	4	1	4	4	2	4	4
8	4	3	1	4	1	1	1	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3
9	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4
10	4	1	4	4	2	2	2	4	2	4	4	4	1	1	1	1	2
11	2	1	1	2	3	1	3	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1
12	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3
13	3	2	4	1	3	3	2	2	2	3	1	2	1	2	2	1	2
14	3	1	2	3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3
15	4	1	4	4	4	4	4	3	4	2	1	4	3	4	4	4	4
16	4	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3
17	3	2	2	4	3	4	2	3	2	3	2	4	2	3	1	4	3
18	3	2	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	1	2	3	3
19	4	3	4	4	3	1	3	4	2	3	4	4	3	1	2	4	2
20	4	1	3	4	3	2	3	3	2	3	2	4	3	3	2	3	3
21	4	1	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	1	1	3	3
22	4	2	4	4	4	3	2	4	3	3	3	4	4	2	2	4	1
23	3	2	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	2
24	3	2	3	3	4	2	3	4	2	3	3	3	1	2	2	3	2
25	3	1	1	2	3	3	3	2	2	3	1	3	2	2	1	4	3
26	3	1	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	4	1	2	2	4	3	3	2	4	2	4	4	1	4	3	2	4
28	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	2	2	4	2
29	4	1	3	2	4	2	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	2
30	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3
31	4	4	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	1
32	4	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	2	1	1	2	3
33	4	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	1
34	3	3	3	4	4	3	2	2	2	2	3	4	2	2	4	3	3
35	4	1	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	4	3	2	3	4

36	4	1	4	2	4	2	2	4	2	4	4	4	1	4	1	4	2
37	4	2	3	4	4	3	2	4	2	2	3	4	3	2	3	3	2
38	4	3	4	3	4	3	3	4	3	2	1	4	3	2	2	3	1
39	4	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2
40	1	4	3	4	3	2	1	3	4	1	3	3	3	1	3	4	3
41	4	3	4	2	2	2	3	3	3	2	3	4	2	1	3	3	2
42	4	2	3	4	3	2	3	3	3	4	2	4	2	1	1	4	2
43	4	1	3	3	1	3	2	4	4	4	1	4	4	2	4	2	2
44	1	2	2	3	1	1	2	1	3	1	4	2	2	4	2	3	1
45	2	3	2	3	2	2	2	3	4	4	2	4	2	4	1	4	4
46	4	1	2	3	4	2	2	3	3	3	2	4	3	4	2	2	3
47	4	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
48	2	1	4	4	4	2	4	3	2	4	2	4	1	2	3	3	2
49	4	3	2	4	2	2	2	4	4	4	3	2	1	4	3	4	2
50	4	4	2	2	1	4	4	2	4	1	4	4	4	3	3	2	4
51	4	2	3	2	3	4	3	3	4	2	4	3	2	4	2	3	2
52	3	1	2	4	3	1	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	3
53	3	1	4	3	3	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	3	2
54	1	2	3	1	3	4	1	4	3	4	1	2	2	1	2	1	2
55	4	1	4	4	3	2	2	3	3	3	4	4	4	3	1	3	2
56	4	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
57	4	1	4	1	4	1	2	4	3	1	1	4	2	1	1	2	4
58	1	1	1	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4
59	1	1	1	4	1	4	1	4	1	4	4	1	3	1	2	4	1
60	4	1	2	3	4	2	1	3	3	4	3	4	1	1	2	3	2
61	3	1	4	4	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	1	3	2
62	4	2	4	2	4	2	2	4	2	4	4	4	2	2	3	4	1
63	2	4	3	2	2	3	1	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3
64	4	3	4	3	3	2	4	2	3	2	2	4	1	4	3	1	3
65	4	3	4	3	4	2	2	4	3	4	2	4	4	2	2	4	2
66	4	1	4	1	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1
67	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	2	4
68	3	1	2	3	2	2	2	4	1	4	2	3	2	4	1	3	2
69	4	1	4	3	4	3	2	4	2	4	4	2	3	3	1	3	2
70	4	1	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	2	4	3	3	4
71	3	1	2	3	1	3	2	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1
72	4	1	4	2	4	1	1	4	2	2	4	4	2	1	1	4	1
73	4	2	4	3	2	4	2	3	1	4	2	4	2	2	2	3	4
74	4	1	3	4	4	2	4	3	4	3	4	3	2	2	4	3	3

75	4	1	3	4	1	2	1	4	2	1	3	4	1	4	1	4	1
76	4	1	4	4	2	4	2	2	1	3	2	4	3	1	3	1	4
77	3	3	3	4	3	4	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3
78	4	1	4	4	4	1	1	4	1	4	4	4	4	1	1	4	1
79	4	1	3	3	1	2	4	1	3	2	4	3	3	2	2	1	4
80	3	2	2	4	2	1	3	4	2	4	3	4	3	4	2	3	2
81	3	1	4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2
82	4	1	2	1	4	3	1	4	1	4	4	4	4	3	4	4	3
83	4	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	1	3	3	2
84	1	2	2	4	4	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	4
85	4	2	4	3	4	4	4	4	4	1	1	4	4	1	4	3	4
86	3	1	2	3	2	1	3	2	2	4	2	3	2	2	2	3	2
87	4	2	3	3	4	1	1	4	2	4	1	4	1	2	1	4	1
88	4	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1
89	4	2	1	4	4	3	3	3	2	3	2	2	3	2	1	3	2
90	4	1	4	2	2	1	1	4	2	3	4	4	1	2	2	3	1
91	2	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
92	4	1	4	2	4	2	3	4	3	2	3	4	2	2	1	3	1
93	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4
94	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	4	1
95	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
96	3	2	2	4	4	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3
97	4	1	4	3	4	1	1	4	1	4	4	4	4	1	1	4	1
98	4	1	4	3	3	3	2	4	2	2	2	4	3	3	3	3	2
99	3	1	2	3	4	3	3	2	3	3	1	4	2	3	2	4	3
100	3	1	1	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	1	4	3	3
101	4	1	4	1	4	2	3	3	4	4	4	4	4	2	1	2	1
102	4	1	2	3	2	2	1	4	4	1	4	4	4	2	3	3	2
103	4	2	3	3	3	1	2	4	3	2	3	4	3	2	2	3	2
104	3	1	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2
105	4	3	3	4	4	4	2	3	2	2	2	4	2	3	3	3	4
106	4	2	3	2	3	2	1	3	2	4	4	4	4	2	3	3	2
107	4	1	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	2	4	2
108	4	2	4	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	2
109	3	1	1	4	4	4	4	3	3	2	4	3	1	2	3	4	3
110	4	1	4	3	1	2	1	4	4	3	4	4	1	3	1	3	1